

**PENGARUH TAMAN TERHADAP KENYAMANAN
PSIKOLOGIS PENGGUNA RUMAH SAKIT DENGAN
KONSEP HEALING ENVIRONMENT**

(Studi Kasus Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA))

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YASNIBAR

NIM. 170701078

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Arsitektur**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-
RANIRYBANDA ACEH**

2023 M / 1444 H

LEMBARAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR

**PENGARUH TAMAN TERHADAP KENYAMANAN PSIKOLOGIS PENGGUNA RUMAH
SAKIT DENGAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT
(Studi Kasus Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA))**

TUGAS AKHIR

Telah Diuji Oleh Panitia Munaqasyah Tugas Akhir
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam ilmu
Arsitektur

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 15 Desember 2023

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir

Ketua

Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T
NIDN.2003078701

Sekretaris

Mira Alfitri, S.T., M. Ars.
NIDN. 2005058803

Penguji I,

Zia Faizurrahmany El Faridy, S.T., M.Sc., Ph.D.
NIDN. 2010108801

Penguji II,

Reza Maulana Haridhi, S.T., M.Arch.
NIDN. 2020028601

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. R. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN.0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yasnibar

NIM : 170701078

Program Studi : Arsitektur

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Pengaruh Taman Terhadap Kenyamanan Psikologis Pengguna Rumah Sakit Dengan Konsep Healing Environment.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan Tugas Akhir ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya tanpa izin orang ain;
4. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik katya;
5. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
6. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya yang telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa dari pihak manapun.

Banda Aceh, 15 Desember 2023

Yang Menyatakan,



Yasnibar

ABSTRAK

Nama : Yasnibar

NIM : 170701078

Program Studi : Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi (FST)

Judul : Pengaruh Taman Terhadap Kenyamanan Psikologis Pengguna Rumah
Sakit Dengan Konsep Healing Environment

Pembimbing I : Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T.

Pembimbing II : Mira Alfitri, S.T., M. Ars.

Rumah sakit Zainoel Abidin telah menerapkan taman di sekitar rumah sakit untuk menciptakan kenyamanan, keindahan, dan keamanan. Salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan rumah sakit dengan melakukan penataan dan pengelolaan lingkungan rumah sakit secara fungsional dan estetika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pengguna rumah sakit tentang pengaruh taman terhadap kenyamanan psikologi pengguna rumah sakit dengan konsep *healing environment*. Objek pada penelitian ini yaitu taman Rumah Sakit Zainoel Abidin, sampel pada penelitian ini adalah pasien dan pengunjung berjumlah 10 orang terbagi antara 5 pasien dan 5 pengunjung. Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang di lihat dari wawancara pengguna taman , maka muncul persepsi positif dan negatif. Persepsi positifnya dengan kehadiran taman di rumah sakit tentu memberi manfaat yang lebih besar dari sekedar menambah nilai estetika. Persepsi negatifnya taman yang ada di rumah sakit setelah di observasi dan wawancara ada yang merasa kurang nyaman dengan taman yang ada di rumah sakit Zainoel abidin di karenakan kurang fasilitas pada taman.

Kata Kunci : Persepsi, Pengguna taman, kenyamanan

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan laporan seminar ini dengan kehendak-Nya. Shalawat dan salam juga saya panjatkan atas kehadiran baginda Rasulullah yang telah membawa kita dari kegelapan jahiliah menuju cahaya Islam, dari kebodohan menuju ilmu pengetahuan, sehingga kita dapat merasakan perubahan yang kita alami saat ini. Saya merasa sangat bersyukur atas kesempatan menulis laporan seminar ini dengan tema " Pengaruh Taman Terhadap Kenyamanan Psikologis Pengguna Rumah Sakit (Studi Kasus Rumah Sakit Zainoel Abidin).”

Keberhasilan dalam penulisan laporan seminar ini tidak mungkin tercapai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Abdul Wahab dan Ibunda Agusniar, tercinta yang telah memberikan doa, motivasi dan dorongan secara moral maupun materi selama penyusunan laporan ini.
2. Ibu Maysarah Binti Bakri, S.T., M.Arch selaku ketua program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Ibu Marlisa Rahmi, S.T., M.Ars. selaku dosen koordinator yang telah meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini sampai dengan selesai.
4. Ibu Dr. Zya Dyena Meutia, S.T., M.T selaku dosen pembimbing I yang juga telah meluangkan waktu, tenaga dan ilmu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal skripsi ini sampai dengan selesai.

5. Dan seluruh teman-teman tercinta yang telah membantu dan memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan laporan ini.

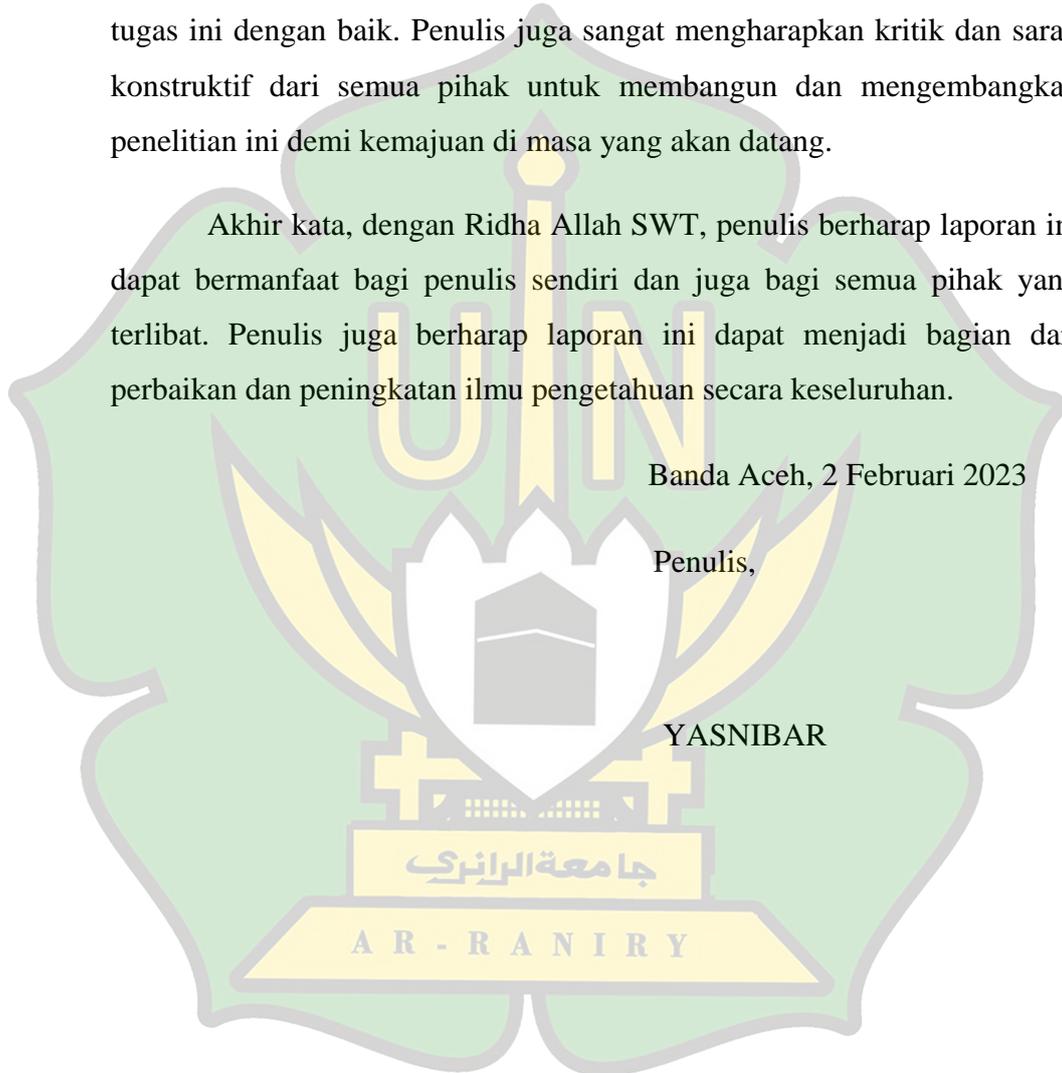
Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal skripsi ini masih terdapat ruang untuk kesempurnaan, namun dengan adanya petunjuk, arahan, dan bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing serta dukungan dari teman-teman, penulis yakin dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari semua pihak untuk membangun dan mengembangkan penelitian ini demi kemajuan di masa yang akan datang.

Akhir kata, dengan Ridha Allah SWT, penulis berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan juga bagi semua pihak yang terlibat. Penulis juga berharap laporan ini dapat menjadi bagian dari perbaikan dan peningkatan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Banda Aceh, 2 Februari 2023

Penulis,

YASNIBAR



DAFTAR ISI

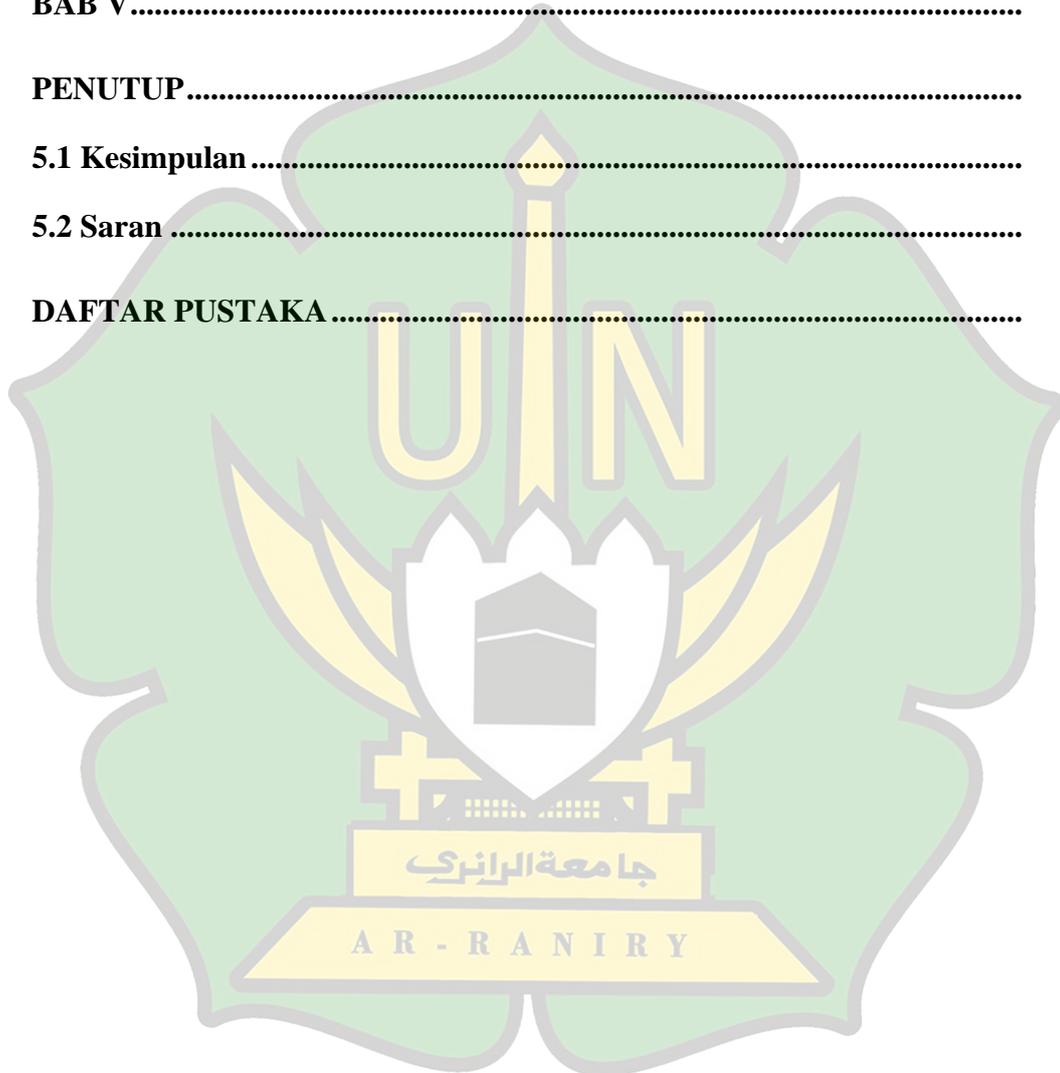
LEMBARAN PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

KATA PENGANTAR.....	III
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR.....	X
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Urgensi Penelitian	3
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.5 Batasan Masalah	3
1.6 Kerangka Berfikir	4
BAB II	6
KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Persepsi	6
2.1.1 Pengertian Persepsi.....	6
2.1.2 Level Kenyamanan Persepsi.....	6
2.1.3 Jenis – Jenis Persepsi.....	7
2.2 Defenisi Arsitektur Lanskap	8
2.2.1. Pengertian Arsitektur Lanskap	8
2.2.2. Elemen-Element Lanskap (Taman)	9

2.3 Definisi Taman	10
2.3.1 Pemodelan Penanaman	12
2.3.2 Manfaat Taman Sebagai Pelindung	16
2.4 Defenisi Rumah Sakit	16
2.4.1 Pengertian Rumah Sakit	16
2.4.2 Tugas dan Fungsi Rumah Sakit	17
2.4.3 Klasifikasi Rumah Sakit	18
2.5 Kenyamanan Psikologis.....	20
2.5.1 Pengertian Kenyamanan Psikologis	20
2.5.2 Aspek-Aspek Kenyamanan Psikis	21
2.6 Konsep Desain Arsitektur Lanskap	23
2.6.1 <i>Healing Environment</i>	23
2.6.2 Hubungan Manusia dengan Lingkungan	25
2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan dan Kesembuhan Manusia	26
2.6.4 Pengaruh Konsep <i>Healing Environment</i> pada Rumah Sakit terhadap Kesembuhan.	27
2.6.5 Penerapan <i>Healing Environment</i> Di Luar Bangunan	31
2.6.6 Persepsi Konsep <i>Healing Environment</i>	33
2.7 Studi Terdahulu	34
BAB III.....	36
METODE PENELITIAN	36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.2 Objek Penelitian	36
3.2.1 Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data	38
3.3.1 Observasi (Pengamatan)	38
3.3.2 Wawancara.....	40
3.3.3 Dokumentasi	43
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Hasil Obsevasi Tinjauan Elemen-Elemen Pada Taman Yang Dipilih Untuk Penelitian.....	44
4.2 Hasil observasi Penerapan Konsep <i>Healing Environment</i> Pada Penelitian	

.....	47
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
4.4.1 Deskripsi Karakteristik Umum Responden	50
4.4 Persepsi Responden Terhadap Pengaruh Taman Di RSUZA	50
4.5.1 Persepsi Pasien dan Pengunjung Dalam Penerapan Konsep <i>Healing Environment</i> Pada Taman Rumah Sakit Zainoel Abidin.....	51
BAB V.....	58
PENUTUP.....	58
5.1 Kesimpulan.....	58
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir.....	3
Tabel 2.1 Bagan Pengaruh <i>Healing Environment</i> Terhadap Kesembuhan.....	25
Tabel 2.2 Pengaplikasian Elemen Alam sebagai Rasangan Indera Manusia.....	26
Tabel 2.3 Studi Terdahulu.....	40
Tabel 3.1 Instrumen Penilaian (Ada/Tidak Ada) Element Lanskap yang Digunakan Pada Bangunan Rumah Sakit Prince Nayef.....	48
Tabel 3.2 Instrumen Penilaian (Ada/Tidak Ada) Penerapan <i>Healing Environment</i> yang Digunakan Pada Bangunan Rumah Sakit Prince Nayef	48
Tabel 3.3 Tabel Responden.....	49
Tabel 3.4 Lembar Pernyataan Wawancara.....	50



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Nemours Children's Hospital</i>	10
Gambar 2.2 <i>Kronstad Psychiatric Hospital</i>	11
Gambar 2.3 <i>Okayama RedCross Hospital</i>	13
Gambar 2.4 Penataan Taman Yang Artistik Dan Menarik.....	18
Gambar 2.5 Tekstur Air Pada Taman	19
Gambar 2.6 Material Pada Taman	20
Gambar 2.7 <i>Bendigo Hospital</i>	21
Gambar 2.8 <i>Khoo Teck Puat Hospital</i>	21
Gambar 2.9 <i>The Christ Hospital</i>	22
Gambar 2.10 Hubungan Antara Manusia Dan Alam.....	23
Gambar 2.11 Robinson Tower Di Singapura.....	30
Gambar 2.12 Pohon Ketapang Kencana	32
Gambar 2.13 Pohon Kemboja Putih.....	33
Gambar 2.14 Pohon Tabebuyu Kuning.....	34
Gambar 2.15 Tanaman Kerai Payung.....	34
Gambar 2.16 Ilustrasi (a) Meja, (b) Bangku Taman, (c) Arbor, dan (d) Lampu Taman	35
Gambar 2.17 <i>Fasade Khoo Teck Puat Hospital</i>	37
Gambar 2.18 <i>Landscape Khoo Teck Puat Hospital</i>	37
Gambar 2.19 <i>Bendigo Hospital</i>	38
Gambar 2.20 <i>Landscape Bendigo Hospital</i>	39
Gambar 2.21 <i>Nemours Children's Hospital</i>	40
Gambar 2.22 Lanskap Taman Pada Rumah Sakit <i>Nemours Children's</i>	40
Gambar 3.1 Lokasi RSUZA.....	45
Gambar 4.1 Peta Banda Aceh.....	44
Gambar 4.2 Taman RSUZA.....	45
Gambar 4.3 Sirkulasi Taman di RSUZA.....	46
Gambar 4.4 Taman di RSUZA.....	47
Gambar 4.5 Taman depan RSUZA.....	48
Gambar 4.6 Taman RSUZA.....	49
Gambar 4.7 Area Taman depan RSUZA.....	50
Gambar 4.8 Taman RSUZA.....	51
Gambar 4.9 Taman dalam RSUZA.....	52
Gambar 4.10 Ruang Publik RSUZA.....	53
Gambar 4.11 Wawancara Responden.....	54
Gambar 4.12 Wawancara Responden.....	56
Gambar 4.13 Wawancara Responden.....	57
Gambar 4.14 Wawancara Responden.....	58
Gambar 4.15 Wawancara Responden.....	59
Gambar 4.16 Wawancara Responden.....	59
Gambar 4.17 Wawancara Responden.....	60
Gambar 4.18 Wawancara Responden.....	61
Gambar 4.19 Wawancara Responden.....	62
Gambar 4.20 Wawancara Responden.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit berfungsi sebagai institusi yang menyediakan pelayanan untuk berbagai penyakit dan masalah kesehatan. Untuk mencapai pelayanan kesehatan yang optimal, rumah sakit harus dibangun dan dilengkapi dengan fasilitas dan infrastruktur yang baik serta dijaga dengan baik agar pelayanan berjalan lancar, ruangnya lapang dan tidak berdesak-desakan, serta sanitasi terjamin untuk menciptakan kenyamanan dan membantu proses kesembuhan pasien (Deni, 2018).

Menurut Saputra (2020), penataan lingkungan rumah sakit menjadi penting untuk menciptakan kenyamanan, keindahan, dan keamanan. Hal ini memiliki peran besar dalam mendukung kesembuhan pasien dan memotivasi tenaga medis dan non-medis. Dukungan terhadap penataan lingkungan ini juga diatur dalam Pasal 9 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 yang menegaskan kewajiban rumah sakit untuk menyediakan layanan keamanan dan kenyamanan bagi semua orang yang berhubungan dengan rumah sakit, termasuk pasien, dan pengunjung.

Menurut Saputra (2020), berdasarkan Undang-Undang Pasal 10 No. 44 Tahun 2009, rumah sakit memiliki kewajiban untuk memenuhi persyaratan administratif dan teknis bangunan dengan menyediakan satu dari 21 ruangan yang disebutkan dalam undang-undang sebagai sebuah taman. Taman ini memiliki fungsi dan nilai tambah yang penting bagi rumah sakit tersebut.

Salah satu cara untuk menciptakan kenyamanan di lingkungan rumah sakit adalah dengan melakukan penataan dan pengelolaan lingkungan rumah sakit secara fungsional dan estetika (Saputra, 2020). Penataan lingkungan ini mencakup penataan taman beserta komponennya, penataan sistem sirkulasi dan aksesibilitas, serta penataan lanskap lainnya. Selain memberikan kenyamanan,

penataan lingkungan yang estetik di rumah sakit juga dapat berpengaruh pada aspek psikologis dalam konteks penyembuhan.

Taman pada Rumah Sakit banyak memberikan pengaruh psikologis bagi pengguna rumah sakit (Kaniaa, 2010). Taman yang didesain dengan baik, akan membuat orang di dalamnya menjadi tenang sehingga dapat mengurangi efek rasa sakit pada pasien, sehingga dapat dikatakan taman sebagai penunjang efektivitas kesembuhan penyakit seseorang. Taman di area rumah sakit dapat memberikan kesembuhan terhadap manusia. Efek psikologis yang dimaksudkan adalah meringankan stress bagi pasien, serta memberikan ketenangan dan keteduhan serta meremajakan kembali kondisi mental seseorang (Saputra, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh taman terhadap kenyamanan psikologi pengguna rumah sakit dengan konsep *healing environment*. Karena Rumah sakit Zainoel Abidin telah menerapkan taman di sekitar rumah sakit tapi saat ini belum ada yang meneliti apa taman pada Rumah sakit Zainoel Abidin berpengaruh terhadap kenyamanan psikologi pada pengguna rumah sakit tersebut.

Seperti yang di ketahui, pengaruh taman atau area hijau di lingkungan rumah sakit tentunya memberikan efek yang sangat positif bagi proses penyembuhan pasien dan juga kenyamanan perawat dan pengunjung terkait *visual contact* atau efek fotografi alam yang sangat berpengaruh terhadap pasien (Susanto, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa faktor taman yang mampu mempengaruhi kenyamanan psikologis pengguna Rumah Sakit Zainoel Abidin?
2. Bagaimana persepsi pengguna Rumah Sakit Zainoel Abidin terhadap pengaruh taman pada kenyamanan psikologis?

3. Apa taman di Rumah Sakit Zainoel Abidin dapat di akses dan di fungsikan oleh pasien disabilitas?

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk beberapa permasalahan yang telah diformulasikan, dengan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pemilik rumah sakit Zainoel Abidin.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu gagasan kepada Rumah Sakit Zainoel Abidin untuk bisa memberikan fasilitas yang mendukung kenyamanan psikologis kepada pengguna rumah sakit sebagai penunjang proses penyembuhan.
3. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi kepada pengguna taman rumah sakit sebagai fungsi dari sebuah taman.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa faktor dari sebuah taman yang dapat mempengaruhi kenyamanan psikologis pengguna rumah sakit.
2. Untuk mengetahui pengaruh taman terhadap kenyamanan psikologis pengguna rumah sakit.
3. Untuk mengetahui apa taman pada Rumah Sakit dapat di fungsikan dengan baik oleh penggunanya.

1.5 Batasan Masalah

Batasan yang dibahas dalam penelitian sebagai berikut:

1. Batasan Wilayah

Batasan wilayah dalam penelitian ini adalah Rumah Sakit. Pemilihan

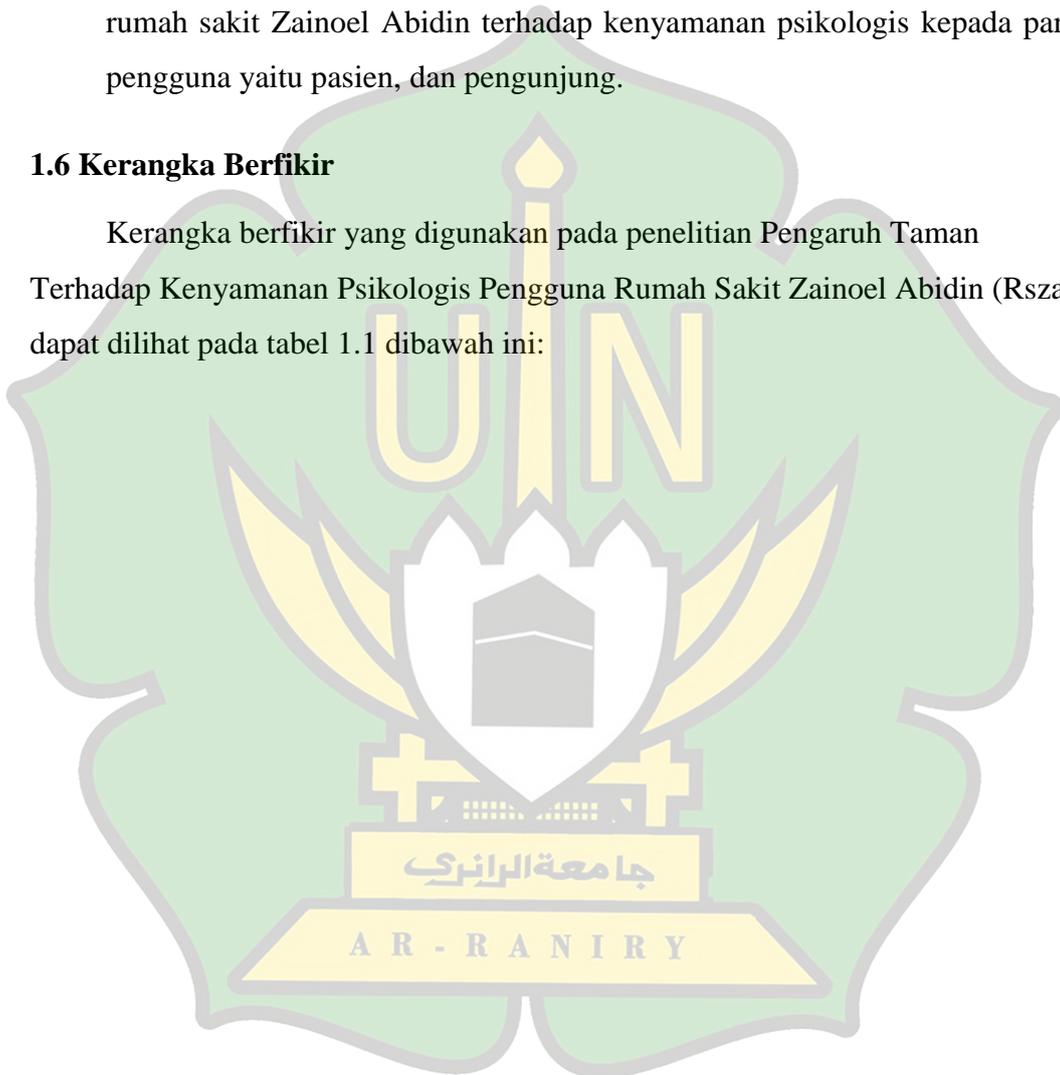
lokasi didasarkan karena Rumah Sakit Zainoel Abidin (RSZA) berlokasi di jl. Tgk. Moh. Daud, kec. Kuta alam, kota Banda aceh. Rumah sakit ini memiliki area taman sebagai objek yang akan diteliti.

2. Batasan Materi

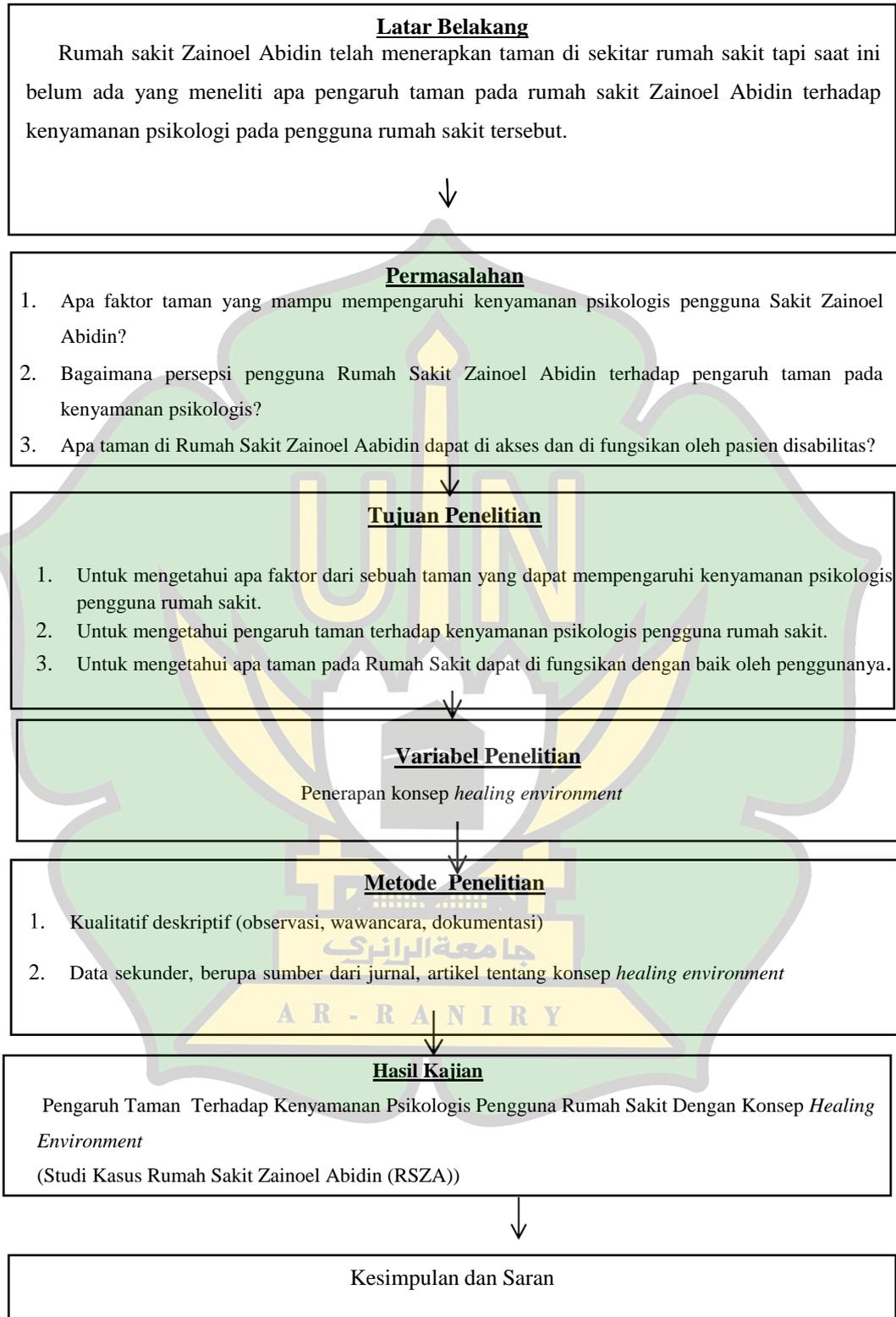
Penelitian hanya dibatasi pada hasil pengamatan penulis tentang taman rumah sakit Zainoel Abidin terhadap kenyamanan psikologis kepada para pengguna yaitu pasien, dan pengunjung.

1.6 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir yang digunakan pada penelitian Pengaruh Taman Terhadap Kenyamanan Psikologis Pengguna Rumah Sakit Zainoel Abidin (Rsza) dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini:



Tabel 1.1 Kerangka Berfikir



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologi, kata "persepsi" berasal dari bahasa Latin yaitu "percipere," yang berarti menerima atau mengambil suatu kejadian yang terkait dengan objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mengurai informasi tersebut. Dalam konteks ini, persepsi merupakan suatu proses di mana petunjuk-petunjuk indrawi digunakan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada situasi tertentu (Alex, 2013).

Dalam penggunaan umum, istilah "persepsi" digunakan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atas kejadian yang dialaminya. Persepsi didefinisikan sebagai proses menyimpulkan hasil dari indra kita, khususnya penglihatan, untuk menyadari apa saja yang terdapat di sekitar kita, termasuk kesadaran akan diri kita sendiri. Ketika seseorang menerima rangsangan dari lingkungan luar yang ditangkap oleh organ-organ pendukung dan kemudian diproses oleh otak, terjadi proses berpikir yang pada akhirnya membentuk pemahaman, dan itulah saat persepsi terjadi (Sarlito, 2010).

2.1.2 Level Kenyamanan Persepsi

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi yang membantu memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan sekitar. Proses persepsi mencakup semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik oleh organ pengindra. Lingkungan di mana seseorang berada dapat mempengaruhi perilaku individu karena persepsi seseorang terbentuk berdasarkan pengalaman dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap lingkungannya (Iskandar, 2012).

Dalam persepsi, terdapat tiga level yang dianggap relevan dengan kognisi manusia, yaitu pencatatan indera, pengenalan pola, dan perhatian (Suharman, 2005). Proses persepsi dimulai dari penerimaan rangsangan oleh indera, dan melalui proses ini terbentuk tanggapan yang menyebabkan seseorang menyadari segala sesuatu dalam lingkungan sekitarnya dengan bantuan panca indera manusia.

Persepsi lingkungan melibatkan komponen kognitif (berpikir), afektif (emosional), interpretatif, dan evaluatif yang terjadi dalam respons terhadap rangsangan panca indera. Persepsi bersifat individual, meskipun stimulus yang diterima serupa, karena setiap orang memiliki pendapat dan kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga persepsi dapat bervariasi pada setiap individu.

2.1.3 Jenis – Jenis Persepsi

Menurut Irwanto (2002), setelah seseorang berinteraksi dengan beberapa obyek, persepsi dapat dibagi menjadi dua jenis:

a. Persepsi Positif,

Persepsi positif yaitu persepsi yang mencerminkan pengetahuan yang memberikan tanggapan positif dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki pandangan yang positif dan bersifat mendukung terhadap obyek tersebut, dan menjadi bentuk keaktifan dalam menerima dan memberikan dukungan terhadap obyek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi yang mencerminkan pengetahuan yang memberikan tanggapan negatif atau tidak mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan. Dalam hal ini, seseorang menolak atau menentang obyek yang dipersepsikan dengan cara yang berbeda dari persepsi positif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif dan persepsi negatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang melakukan kegiatan atau merespons suatu obyek. Munculnya persepsi positif atau negatif tergantung pada bagaimana seseorang menilai suatu obyek yang menjadi

tanggapannya.

2.2 Defenisi Arsitektur Lanskap

2.2.1. Pengertian Arsitektur Lanskap

Menurut Tembeleka (2011) mendefinisikan arsitektur lanskap/taman sebagai seni perencanaan, perancangan, dan penataan lahan untuk pengaturan objek yang terjadi secara alami dan buatan dengan tetap memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan layanan dan pemeliharaan. sumber daya, menghasilkan penciptaan presentasi lingkungan yang praktis dan indah yang paling sesuai dengan tuntutan fisik dan spiritual makhluk hidup di sekitarnya. Supaya menempatkan fokus pada fungsional dan estetika karena keduanya sejalan dengan perencanaan.



Gambar 2.1 Nemours Children's Hospital

Sumber : <https://www.bizjournals.com>

Taman atau lansekap merupakan *interpretasi* lansekap. Menurut KBBI, lanskap adalah bagaimana eksterior bangunan ditata untuk mengatur lingkungan alam sekitarnya. Simonds (1983) mendefinisikan lanskap sebagai satu dengan kualitas tertentu yang dapat diapresiasi oleh semua indra seseorang, dengan kualitas yang bercampur secara menyenangkan dan organik untuk meningkatkan kepribadian taman.



Gambar 2.2 Kronstad Psychiatric Hospital
Sumber : <https://www.archdaily.com>

Menurut Suharto (1994) taman mencakup semua elemen pada tapak, baik elemen alami (*natural landscape*), elemen buatan (*artificial landscape*) dan penghuni. Dapat disimpulkan, pengertian lansekap adalah suatu lahan atau tata ruang luar dengan elemen alami dan elemen buatan yang dapat dinikmati oleh indera manusia.

2.2.2. Elemen-Elemen Lanskap (Taman)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hakim pada tahun 2012, elemen atau material lansekap dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu *softscape* dan *hardscape*.

1. Elemen Lunak (*Softscape*)

Tanaman memiliki nilai estetis yang tidak hanya memberikan keindahan tetapi juga berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan. Beberapa fungsi dari tanaman meliputi:

1. Kontrol pandangan (*visual control*) dengan menahan sinar matahari, lampu, dan pandangan dari luar serta menciptakan kesan privasi.
2. Pembatas fisik (*physical barriers*) sebagai pengarah dan penghalang

pergerakan manusia dan hewan.

3. Pengendali iklim (*climate control*) dengan menciptakan kenyamanan terkait suhu, radiasi sinar matahari, suara, aroma, kelembaban, serta mengendalikan angin.
4. Pencegah erosi (*erosion control*) dengan akar tanaman yang mengikat tanah dan menahan air hujan berlebihan.
5. Habitat hewan (*wildlife habitats*) untuk membantu kelestarian hewan sebagai tempat berlindung dan sumber makanan.
6. Nilai estetis (*aesthetic values*) yang dihasilkan dari kombinasi warna, bentuk, tekstur, skala, dan komposisi tanaman untuk menciptakan pemandangan yang menarik dan meningkatkan kualitas lingkungan.

2. Elemen Keras (*Hardscape*)

Hardscape adalah material buatan atau elemen selain vegetasi yang mencakup bangunan, gazebo, kursi taman, kolam ikan, pagar, pergola, air mancur, lampu taman, batu, kayu, dan lainnya. *Hardscape* berfungsi sebagai:

- Penambah suasana untuk meningkatkan nilai-nilai estetika atau keindahan.
- Menginspirasi jiwa seni seseorang.
- Tempat untuk meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kesenangan.
- Menyediakan pengetahuan dan wawasan.
- Tempat rekreasi.

2.3 Definisi Taman

Taman sering kali diartikan sebagai suatu area di mana terdapat ruang, sering kali dengan cara yang berbeda-beda. Untuk suatu area dengan kondisi tempat yang berbeda-beda, lokasi, ukuran atau luas, iklim dan variabel unik lainnya seperti maksud dan tujuan pendirian taman nasional merupakan beberapa

kriteria yang disebutkan (Sintia dan Murhananto, 2004). Variabel seperti maksud dan tujuan pendirian taman nasional menjadi salah satu kriteria yang disebutkan (Sintia dan Murhananto, 2004).

Taman merupakan suatu lahan terbuka yang ditanami rumput, pepohonan, perdu, dan tanaman lainnya. Mereka dapat dicampur dengan bahan-bahan untuk menciptakan desain yang unik. Biasanya digunakan untuk bersenang-senang, bersantai, olah raga dan aktivitas lainnya. Terdapat dua jenis taman, yaitu

1. Taman umum aktif

Taman umum aktif adalah taman yang berfungsi sebagai sarana rekreasi dan olah raga serta mempunyai prasarana yang diperlukan untuk menunjang taman bermain dan lapangan olah raga, seperti plaza dan taman pusat di New York. Taman adalah tempat rekreasi dan olah raga, dan infrastruktur yang diperlukan, seperti alun-alun pusat dan taman di New York, mendukung taman bermain dan lapangan olah raga.

2. Taman umum pasif

Taman umum pasif adalah taman yang hanya terdiri dari unsur estetika, sehingga sering kali dibangun pagar di sekeliling taman untuk menjaga keindahan tanaman. Taman umum pasif adalah taman yang hanya terdiri dari unsur estetika saja, sehingga disekelilingnya biasanya dibangun pagar untuk menjaga keindahannya pabrik. Misalnya saja Taman Bundesagen Jerman Bundesagen KölnPark di Cologne.

Menurut Unterman dan Small (1986) mengklasifikasikan taman menjadi tiga kelompok menurut jenis kepemilikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Taman yang dibuka untuk umum disebut taman umum. komunitas dikenal sebagai taman.
2. Taman semi publik adalah kawasan privat yang terbuka untuk umum atau dapat digunakan bersama area yang terbuka untuk umum atau dapat digunakan bersama.
3. Taman pribadi adalah taman yang tidak dapat diakses oleh umum dan dilarang untuk digunakan oleh masyarakat umum.

Taman umum di wilayah metropolitan sering diklasifikasikan sebagai taman

kota, taman lingkungan, atau taman lingkungan berdasarkan ukuran dan jangkauan penggunaannya seperti taman kota, taman lingkungan, tergantung pada ukuran dan cakupan pengguna. Taman kota merupakan ruang hijau milik publik yang berfungsi sebagai pusat komunikasi, pergerakan dan hiburan bagi warga sekitar. merupakan ruang hijau milik pemerintah yang berfungsi sebagai pusat sosial, olah raga dan hiburan bagi warga sekitar. Permukaan yang ditawarkan pada taman kota disesuaikan dengan peruntukannya dan permukaan pendukung lainnya sesuai dengan penawaran.

Sarana rekreasi pada taman kota (tempat bermain anak, tempat rekreasi, ruang pertunjukan, dan lain-lain) disesuaikan dengan peruntukannya dan fasilitas pendukung lainnya, misalnya :

1. Sarana rekreasi (tempat bermain anak, tempat rekreasi, ruang pertunjukan, dan lain-lain).
2. Sarana olah raga meliputi tenis lapangan, bola basket, bola voli, bulu tangkis, kolam renang, lapangan sepak bola dan pusat pijat refleksi.
3. Ruang sosial (seperti area piknik dan ruang yang memungkinkan interaksi sosial antara pertemuan kecil dan besar).
4. Fasilitas pendukung antara lain drainase, air, listrik/penerangan, tempat penampungan sampah , musala , tempat parkir , jalan raya, pintu masuk, dan toilet (Wibisono, 2008).

2.3.1 Pemodelan Penanaman

Tanaman berperan penting dalam kenyamanan dan proses penyembuhan pengguna taman. Pepohonan, perdu, dan penutup tanah ditanam berdasarkan naungan, tepian, arah, bentang alam, dan fungsi estetika. Tanaman ini digunakan di setiap ruangan sesuai dengan fungsi dan namanya.

Disarankan untuk membuat sistem zona hijau untuk penanaman tanaman, yaitu pembuatan tanaman/pohon pembatas di depan pemukiman untuk mengurangi aliran air jika terjadi bencana seperti tsunami, banjir dan tanah longsor. Memiliki sistem proteksi menggunakan generator mengurangi resiko/dampak bencana, pembangkit bekerja untuk mengurangi laju pergerakan air. Kehadiran tumbuhan dan pepohonan membantu menurunkan suhu, kadar CO₂

dan menjaga kelembapan iklim, menjadi sistem perlindungan lingkungan (Meutia, 2021).

Pemilihan tanaman hias tidak boleh sembarangan, kombinasi setiap jenis warna diperlukan untuk menciptakan elemen warna berbeda yang mengekspresikan keindahan. Tentu saja jenisnya berbeda-beda, dan fungsinya pun berbeda-beda pada tiap orang

1. Jenis – jenis tanaman.

a. Ketapang Kencana

Ketapang Kencana atau *Terminalia mantaly* adalah salah satu jenis pohon rindang yang sedang populer saat ini. Pohon ini memiliki ciri khas tajuk yang tumbuh menjalar ke samping dan berlapis-lapis, dan varietas Ketapang Emas memiliki penampilan yang sangat cantik. Kehadirannya memberikan tambahan nilai estetika pada taman.



AR - RANIRY
Gambar 2.3 Pohon Ketapang Kencana
Sumber : Google image, 2023.

b. Kemboja putih

Pohon kamboja kini sangat umum dijumpai di taman-taman sebagai pohon hias. Pohon bercabang dan dahan terlihat dramatis secara visual dan menimbulkan kesan estetika. Ada banyak spesies pohon kamboja dengan warna daun dan bunga yang berbeda. Namun untuk keperluan shading, kamboja putih

paling direkomendasikan.



Gambar 2.4 Pohon Kemboja Putih.

Sumber : Google image, 2023.

c. Tabebuia kuning

Terdapat beberapa spesies Tabebuia yang dapat dibedakan berdasarkan bentuk daun dan warna bunganya. Namun, spesies Tabebuia kuning atau *Handroanthus chrysotrichus* adalah yang paling umum dijumpai di taman. Pohon ini tumbuh rindang dan sangat populer karena saat mekar, bunganya menjadi sangat lebat dan menyerupai bunga sakura. Daunnya juga tumbuh lebat dan cocok digunakan sebagai pohon peneduh.



Gambar 2.5 Pohon Tabebuia Kuning

Sumber : Google image, 2023.

d. Kerai payung

Filicum decipiens adalah spesies tumbuhan yang berasal dari Asia tropis dan Afrika. Nama umumnya adalah payung bundar, karena bentuknya yang cocok untuk meneduhkan. Payung bundar memiliki banyak cabang dan daun yang lebat. Selain berfungsi sebagai pelindung dari sinar matahari, payung bundar juga memiliki kemampuan menyerap polusi udara dengan baik karena memiliki kandungan timbal yang lebih rendah daripada kendaraan bermotor.



Gambar 2.6 Tanaman Kerai Payung
Sumber : Google image, 2023.

2. Fasilitas dan utilitas

Fasilitas dan utilitas dalam taman mencakup berbagai elemen seperti bangku taman, gazebo, jembatan, kolam, air mancur, dan lampu taman yang memfasilitasi aktivitas pengguna. Bangku taman akan ditempatkan di area observasi dan sosial. Bangku di area sosial akan diletakkan sekitar 0,5-1,5 meter dari zona pribadi agar pengguna dapat berinteraksi dengan baik. Di area observasi, bangku akan diletakkan lebih jauh, sekitar 1,5-3 meter, untuk menjaga ketenangan. Desain meja dan bangku taman akan dinamis dan memperhatikan aspek keamanan bagi pengguna.

Pencahayaan taman akan menggunakan lampu yang memberikan cahaya lembut, namun kuat dan jelas untuk menciptakan tingkat pencahayaan yang sesuai dengan karakter taman. Lampu jalan taman akan ditempatkan secara vertikal dengan ketinggian sekitar 2 meter untuk memberikan pemandangan yang baik bagi pejalan kaki.



(a) (b) (c) (d)

Gambar 2.7 Ilustrasi (a) Meja, (b) Bangku Taman, (c) Arbor, dan (d) Lampu Taman
Sumber : Google image, 2023.

2.3.2 Manfaat Taman Sebagai Pelindung

Pemerintah akan melanjutkan hal ini selama musim hujan dan terus berupaya menghentikan erosi dan tanah longsor upayanya untuk menghentikan erosi dan tanah longsor. Menanam tanaman yang bermanfaat adalah salah satu cara untuk menghentikan bencana ini. konstruksi bangunan Bangunan masih digunakan sebagai tindakan pencegahan terhadap tanah longsor, banjir dan tsunami di wilayah yang cukup luas. Penggunaan lahan untuk konstruksi dapat dikurangi dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai pembatas (Meutia, 2019).

Tanaman pelindung adalah tanaman yang ditanam untuk melindungi orang atau benda yang berada di bawah atau disekitarnya dari panas terik matahari dan air hujan (Dwiyani, 2013). Definisi ini didasarkan pada penggunaan tanaman dari perspektif desain tanaman dalam arsitektur lansekap. Artinya tanaman yang kita pilih digunakan sebagai pagar (disebutnya tanaman pagar) untuk penutup tanah (disebutnya tanaman penutup tanah) untuk perlindungan terhadap panas matahari dan hujan (disebutnya tanaman peneduh). Berdasarkan fungsinya, tanaman pelindung sebagian besar berbentuk pohon, dengan tajuk yang relatif rindang. Umumnya tanaman pagar ditanam di sepanjang tepi jalan, tempat parkir, taman, pekarangan kantor, dan pekarangan rumah.

2.4 Defenisi Rumah Sakit

2.4.1 Pengertian Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4

Tahun 2018, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan secara menyeluruh untuk perorangan. Layanan tersebut mencakup pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat.



Gambar 2.8 Okayama RedCross Hospital
Sumber : <https://www.google.com>

Menurut Supartiningsih (2017), rumah sakit didefinisikan sebagai sebuah organisasi yang didirikan oleh tenaga medis profesional dan dijalankan dengan menggunakan infrastruktur medis yang lengkap. Organisasi ini juga melibatkan pekerjaan keperawatan yang berkesinambungan serta melaksanakan diagnosa dan pengobatan penyakit yang diderita oleh pasien.

2.4.2 Tugas dan Fungsi Rumah Sakit

Menurut Rikomah (2017), rumah sakit memiliki kewajiban dan tanggung jawab sesuai dengan UU No. 44/2009 tentang rumah sakit. Misi rumah sakit adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang efektif dengan fokus pada peningkatan mutu pelayanan secara menyeluruh melalui kerja sama rujukan. Rumah sakit juga menyediakan pelayanan kesehatan perorangan yang luas.

Adapun tugas rumah sakit yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan pelayanan perawatan dan rehabilitasi medik dengan memenuhi standar pelayanan rumah sakit.
2. Mendukung dan meningkatkan kesehatan individu melalui pelayanan kesehatan yang komprehensif sesuai dengan kebutuhan medis.
3. Menyediakan layanan pelatihan sumber daya manusia untuk

meningkatkan kapasitas dalam memberikan layanan kesehatan.

2.4.3 Klasifikasi Rumah Sakit

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 56 Tahun 2014, terdapat dua jenis rumah sakit:

1. Rumah Sakit Pemerintah. Rumah sakit ini menyelenggarakan pelayanan kesehatan di segala bidang.
2. Rumah Sakit Khusus. Rumah sakit ini menyelenggarakan pelayanan dasar pada suatu departemen tertentu berdasarkan disiplin ilmu, jenis penyakit, atau kekhususan lainnya.

Rumah sakit umum memiliki misi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau bagi masyarakat, dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tugas rumah sakit umum meliputi memberikan pelayanan kesehatan secara efektif dan efisien, serta mengutamakan pemulihan yang terintegrasi dengan pelaksanaan pencegahan dan rujukan (Listiyono, 2015).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019, rumah sakit umum dikategorikan dalam 4 kelas, yaitu kelas A, B, C, dan D. Perbedaan antara keempat kelas tersebut terletak pada tingkat pelayanan, fasilitas, dan kemampuan yang dimiliki oleh rumah sakit. Sebagai berikut ini:

A. Rumah Sakit Umum Tipe A

Rumah sakit Tipe A adalah rumah sakit yang menyediakan berbagai layanan khusus dan memiliki beberapa sub-rumah sakit. Rumah sakit tipe A ini memiliki empat pelayanan medis utama, yaitu bagian penyakit dalam, anak, bedah, dan kebidanan dan kandungan. Selain itu, terdapat lima spesialisasi penunjang medis yang meliputi pelayanan anestesiologi, radiologi, rehabilitasi, patologi klinik, dan patologi anatomi. Rumah sakit ini juga memiliki 12 departemen lainnya yang mencakup Oftalmologi, Otorinolaringologi, Saraf, Kardiovaskular, Kulit dan Genitourinari, Psikiatri, Paru, Ortopedi, Urologi, Bedah Saraf, Bedah Plastik, dan Kedokteran Forensik. Selain itu, terdapat 13 subspecialisasi yang meliputi Bedah, Penyakit Dalam, Pediatri, Kebidanan, THT, Saraf, Jantung dan Pembuluh Darah, Kulit dan Alat Kelamin, Jiwa, Paru-

paru, Onkologi, Pediatri dan Gigi Mulut.

B. Rumah Sakit tipe B

Rumah Sakit Tipe B adalah rumah sakit yang menyediakan layanan medis spesialisasi menyeluruh dan terbatas. Rumah sakit ini memiliki setidaknya empat departemen utama, yaitu pelayanan penyakit dalam, pediatri, bedah, kebidanan dan ginekologi. Terdapat empat spesialis penunjang medis yang meliputi pelayanan anestesiologi, radiologi, rehabilitasi, dan patologi klinik. Selain itu, rumah sakit tipe B juga memiliki setidaknya delapan dari 13 pelayanan kekhususan lainnya, seperti mata, telinga, hidung, tenggorokan, saraf, kardiovaskuler, kulit dan kelamin, psikiatri, paru, ortopedi, urologi, bedah saraf, bedah plastik, dan forensik.

Rumah sakit ini juga menyediakan pelayanan spesialisasi pada dua dari empat subspecialisasi utama, yang mencakup bedah, penyakit dalam, pediatri, kebidanan, dan ginekologi. Dengan berbagai layanan medis yang lengkap, rumah sakit tipe B berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

C. Rumah Sakit Tipe C

Rumah Sakit Tipe C adalah rumah sakit yang menyediakan pelayanan medis spesialisasi dalam jumlah terbatas dan memiliki fasilitas untuk menyediakan setidaknya 4 dokter utama, yaitu penyakit dalam, pediatri, bedah, kebidanan dan kandungan, serta 4 dokter spesialis pembantu, seperti anestesiologi, radiologi, jasa (rehabilitasi medik), dan patologi klinik.

D. Rumah Sakit tipe D

Rumah Sakit Tipe D merupakan rumah sakit umum dengan fasilitas dan sarana untuk menyediakan pelayanan dalam setidaknya dua dari empat spesialis inti, yaitu penyakit dalam, kesehatan anak, bedah, kebidanan dan kandungan.

Rumah sakit Zainoel abidin merupakan salah satu Rumah Sakit Tipe A yang menjadi subjek penelitian ini.

2.5 Kenyamanan Psikologis

2.5.1 Pengertian Kenyamanan Psikologis

Kenyamanan adalah suatu prasyarat yang dipersepsikan secara individual oleh setiap orang berdasarkan persepsi masing-masing terhadap lingkungan. Kenyamanan juga merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat pribadi, dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Menurut Satwiko (2009), arsitektur dan fisika bangunan menjelaskan bahwa kenyamanan merupakan penilaian menyeluruh seseorang terhadap kondisi lingkungan, dimana manusia mengevaluasi kondisi lingkungan berdasarkan rangsangan yang diterimanya.

Dalam konteks proses penyembuhan, kenyamanan psikologis memainkan peran penting. Faktor-faktor psikologis ini memiliki dampak positif pada proses penyembuhan pasien, seperti :

- membantu mengurangi kecemasan dan depresi,
- mendukung kehidupan sosial,
- memperkuat dukungan dari keluarga,
- membangun kepercayaan diri pasien,
- meningkatkan keyakinan terhadap penanganan medis,
- memberdayakan aspek religiusitas,
- mendorong pola pikir positif,
- mempromosikan gaya hidup sehat, dan
- mengoptimalkan kondisi psikologis secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, kenyamanan melibatkan aspek fisik-biologis serta emosi, suara, cahaya, aroma, suhu, dan faktor lainnya. Setiap rangsangan dari lingkungan segera ditangkap oleh saraf sensorik manusia dan diproses oleh otak untuk dievaluasi. Kenyamanan bersifat sangat individual dan sulit untuk didefinisikan secara pasti karena tergantung pada perasaan dan persepsi masing-masing orang terhadap situasi tersebut.

Kenyamanan muncul ketika seseorang merasa kondisi lingkungan menyenangkan, sedangkan ketidaknyamanan muncul ketika kondisi lingkungan dianggap tidak menyenangkan. Penilaian kenyamanan dapat berbeda dari orang

ke orang karena perbedaan persepsi dan respons terhadap rangsangan lingkungan.

Dapat disimpulkan secara keseluruhan, kenyamanan adalah suatu keadaan subjektif dimana seseorang merasa nyaman atau tidak nyaman berdasarkan persepsi pribadi terhadap stimulus lingkungan yang mereka hadapi.

2.5.2 Aspek-Aspek Kenyamanan Psikis

Kenyamanan psikologis adalah perasaan kenyamanan yang dirasakan oleh seseorang baik di dalam maupun di luar ruangan. Keterkaitan antara kenyamanan psikologis dan kenyamanan fisik sangatlah erat, dimana kenyamanan psikologis dapat memberikan kenyamanan bagi seseorang/pengguna. Dengan demikian, dalam kajian Rumah Sakit Prince Nayef (RSPN), taman/lanskap merupakan salah satu fasilitas psikologis untuk menciptakan kenyamanan psikologis bagi penggunanya, yaitu pasien, pasien/keluarga pengunjung, dan tenaga perawat.

Dalam konteks Rumah Sakit Prince Nayef (RSPN), taman dan lanskap menjadi salah satu fasilitas yang berperan dalam menciptakan kenyamanan psikologis bagi para pengguna, termasuk pasien, keluarga pengunjung, dan tenaga perawat. Fasilitas seperti taman dan lanskap dapat menciptakan suasana yang menenangkan dan menyenangkan, sehingga membantu meningkatkan kenyamanan psikologis para pengguna di tengah lingkungan rumah sakit yang mungkin dapat menimbulkan stres atau ketegangan.

Penelitian di RSPN menunjukkan bahwa keberadaan kenyamanan psikologis menjadi kebutuhan khusus bagi pengguna yang melakukan berbagai aktivitas di rumah sakit. Para pengguna memerlukan dukungan tenaga, pikiran, dan emosi untuk menghadapi beragam situasi yang mungkin mempengaruhi perasaan dan pikiran mereka. Oleh karena itu, menciptakan kenyamanan psikologis di lingkungan rumah sakit menjadi penting untuk memberikan pengalaman yang lebih positif dan membantu dalam proses pemulihan.

Dalam mencapai kenyamanan psikologis, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, seperti pemilihan warna, tekstur, dan material yang sesuai. Warna, tekstur, dan material yang tepat dapat menciptakan suasana yang mendukung

kenyamanan psikologis bagi para pengguna, sehingga mereka dapat merasa lebih tenang, nyaman, dan terbantu dalam menghadapi situasi di rumah sakit.

1. Warna

Pada taman/lanskap juga harus memperhatikan warna material/tanaman, karena warna juga dapat memberikan kenyamanan psikologis pada tanaman. Tanaman yang artistik dan menarik dapat memberikan suasana berbeda pada taman, sehingga mempengaruhi kenyamanan psikologis penghuni rumah sakit.



Gambar 2.9 Penataan Taman Yang Artistik Dan Menarik
Sumber : <https://www.kompas.com>

2. Tekstur

Keanekaragaman bentuk dan potensi tekstur tumbuhan untuk mengarahkan respon manusia, mewujudkan hubungan fisik tekstur tumbuhan dengan tubuh manusia, yang intim dalam arti struktur, juga dapat mewujudkan kenyamanan psikologis yang dirasakan manusia di lanskap.



Gambar 2.10 Tekstur Air Pada Taman
Sumber : <https://www.archify.com>

3. Material

Material juga dapat memberikan gambaran tentang ukuran taman, sehingga dapat memberikan kenyamanan psikologis dalam taman, maka perlu pemilihan jenis material tanaman yang disesuaikan dengan fungsi taman, agar pengguna dapat merasakan kenyamanan.



Gambar 2.11 Material Pada Taman
Sumber : <https://www.archify.com>

2.6 Penerapan Konsep *Healing Environment*

2.6.1 *Healing Environment*

Healing environment adalah konsep desain lingkungan terapi yang

bertujuan untuk mendukung pemulihan psikologis pasien. Oleh karena itu, banyak rumah sakit memilih menggunakan prinsip lingkungan penyembuhan dalam merancang lingkungan fisik mereka (Knecht, 2010).

Healing environment mencakup tiga aspek penting dalam proses penyembuhan pasien:

1. Aspek *Healing Environment*

Lingkungan alam dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan energi positif pada psikologi manusia, menciptakan kenyamanan dan relaksasi dalam suasana pikiran manusia. Penggunaan unsur-unsur alam seperti taman, lanskap, dan air di dalam atau sekitar rumah sakit dapat menciptakan atmosfer yang menenangkan dan mengurangi stres bagi pasien dan pengunjung. Kehadiran pemandangan alam atau area terbuka juga dapat membantu mengurangi kelelahan dan meningkatkan suasana hati.



Gambar 2.12 Bendigo Hospital
Sumber : <https://www.archdaily.com>

2. Aspek psikologi.

Aplikasi *Healing Environment* memiliki potensi besar untuk memberikan umpan balik positif terhadap kesehatan psikologis pasien. Dengan mendesain lingkungan fisik rumah sakit secara memperhatikan konsep *Healing Environment*, pasien dapat merasa lebih nyaman, tenang, dan terbantu dalam proses pemulihan mereka. Beberapa manfaat dari

aplikasi *Healing Environment* yang berkontribusi pada kesehatan psikologis pasien antara lain, yaitu meningkatkan suasana hati, menanamkan optimisme, mengurangi stress, meningkatkan kualitas tidur serta memberikan perasaan kendali.



Gambar 2.13 Khoo Teck Puat Hospital
Sumber : <https://living-future.org>

3. Aspek panca indra manusia.

Lingkungan penyembuhan memiliki kemampuan untuk merangsang indra seseorang melalui penggunaan elemen alam seperti penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.



Gambar 2.14 The Christ Hospital
Sumber : <https://fountain-source.com>

2.6.2 Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Menurut Zakiyaturrahmah (2017), teori biofilia menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk berhubungan dengan

lingkungannya. Kedekatan manusia dengan alam dapat menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Manusia membutuhkan lingkungan alam untuk mendukung kehidupan dan pertumbuhannya, dan sebaliknya, alam juga memerlukan manusia untuk menjaga kelestariannya.



Gambar 2.15 Hubungan Antara Manusia Dan Alam
Sumber : <https://id.wikipedia.org>

2.6.3 Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan dan Kesembuhan Manusia

Menurut Pomerantz (2014), pengobatan perilaku dalam psikologi dapat mempengaruhi keadaan tubuh, khususnya terkait dengan proses penyembuhan psikologis seperti kognisi, suasana hati, dan jaringan sosial yang dapat memengaruhi kesehatan. Tubuh yang sehat juga memerlukan pengendalian pola pikir selain gaya hidup. Dengan menjaga pola hidup sehat dan melepaskan pikiran sulit serta mengarahkan pada hal-hal positif, dapat memperkuat sistem imun tubuh.

Stres adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan secara negatif. Stres kronis mengaktifkan aksis hipotalamus-hipofisis-adrenal (HPA), yang mengatur pelepasan hormon stres kortisol. Kadar kortisol yang tinggi akibat stres kronis dapat menyebabkan penurunan sel T dalam tubuh, sehingga menyebabkan sistem kekebalan tubuh melemah dan membuat seseorang menjadi rentan terhadap penyakit.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyembuhan dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu faktor medis (melalui pengobatan), faktor genetik bawaan, faktor psikologis, dan faktor

lingkungan. Dari empat faktor tersebut, faktor psikologis dan faktor lingkungan dapat dikendalikan melalui hubungan antara pikiran dan perilaku.

2.6.4 Pengaruh Konsep *Healing Environment* pada Rumah Sakit terhadap Kesembuhan.

Konsep healing environment merupakan hasil pengembangan dan implementasi berdasarkan penelitian yang telah membuktikan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas penyembuhan pasien. Terdapat tiga pendekatan dalam konsep ini, yaitu pendekatan alami, stimulasi sensorik, dan pendekatan psikologis.

Pendekatan alami dipilih karena alam memiliki sifat *restoratif* bagi manusia, yang dapat mengurangi tingkat stres, menstabilkan atau menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan energi dalam tubuh. Faktor-faktor alami seperti pemandangan hijau, aliran air, atau udara segar dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan dan pemulihan psikologis pasien. Konsep ini menitikberatkan pada pemanfaatan elemen alam dalam lingkungan rumah sakit untuk menciptakan suasana yang menenangkan dan menyegarkan bagi pasien.

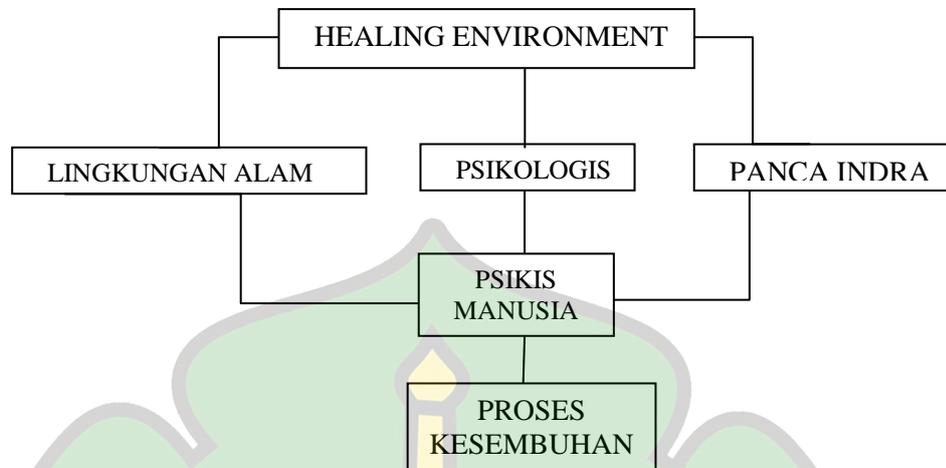
Pendekatan stimulasi sensorik berfokus pada rangsangan indera, seperti penggunaan warna, pencahayaan, aroma, dan suara yang menyenangkan. Stimulasi sensorik ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman positif bagi pasien dan membantu mengurangi rasa sakit, kecemasan, dan stres. Penerapan warna-warna yang lembut, musik yang menenangkan, atau aroma terapi dapat meningkatkan suasana kenyamanan dan ketenangan di lingkungan rumah sakit.

Pendekatan psikologis melibatkan aspek psikologis dalam proses penyembuhan pasien. Hal ini mencakup dukungan psikologis, komunikasi yang empatik, dan lingkungan yang mendukung keberadaan keluarga atau teman pasien. Pendekatan ini menitikberatkan pada pentingnya memberikan perhatian dan perasaan aman kepada pasien, sehingga mendorong pemulihan psikologis yang lebih baik.

Melalui kombinasi ketiga pendekatan tersebut, konsep healing environment berupaya menciptakan lingkungan yang optimal untuk memfasilitasi proses pemulihan psikologis pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan

kesehatan secara keseluruhan.

Tabel 2.1 Bagan Pengaruh *Healing Environment* terhadap Kesembuhan



Konsep rumah sakit ini bertujuan untuk menciptakan suasana alam yang menenangkan melalui penggunaan elemen-elemen seperti tanaman, air, kayu, dan batu. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi pikiran pasien agar lebih rileks dan menikmati suasana rumah sakit dengan nuansa hijau. Dalam ilmu kesehatan, suasana hati yang baik dan kognisi yang positif dapat membantu mengatur peningkatan hormon stres kortisol.

Lingkungan alam dan buatan memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya lingkungan yang mendukung proses penyembuhan, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara psikologis. Kondisi mental yang baik memberikan dampak positif pada kondisi fisik seseorang dan mempercepat proses penyembuhan.

Pendekatan lain dalam konsep ini adalah melalui rangsangan indrawi, yang mencakup pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa, dan sentuhan. Konsep *healing environment* berfokus pada menciptakan kesan positif melalui indra manusia, seperti suasana visual, suara, aroma, dan tekstur. Konsep lingkungan alam memainkan peran penting dalam desain rumah sakit, karena melalui elemen-elemen alami ini, terapi stimulasi sensorik dapat dihadirkan (Aripin, 2006).

Dengan demikian, konsep *healing environment* mencakup integrasi antara lingkungan alam dan buatan untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi proses penyembuhan pasien, baik secara fisik maupun psikologis. Penggunaan unsur alam seperti tanaman dan elemen air, serta pendekatan stimulasi sensorik

melalui indra manusia, berfungsi untuk memberikan efek positif bagi kesejahteraan dan pemulihan pasien di rumah sakit.

Tabel 2.2 Pengaplikasian Elemen Alam sebagai Rasangan Indera Manusia

	<p>Menambahkan berbagai elemen tumbuhan di sekitar area luar rumah sakit bertujuan untuk merangsang indra penglihatan manusia agar menciptakan pemandangan yang indah dan menarik secara visual.</p>
	<p>Penggunaan elemen air dalam desain rumah sakit, seperti kolam ikan dengan gemericik air, dapat menjadi pilihan untuk merangsang indra pendengaran pasien agar merasa lebih rileks melalui suara yang menenangkan.</p>
	<p>Menanam bunga-bunga beraroma wangi di taman atau lanskap merupakan cara yang tepat untuk memberikan aroma relaksasi bagi pengguna rumah sakit.</p>



Mengaplikasikan material yang bertekstur di sebagian taman rumah sakit adalah suatu bentuk respons terhadap indera peraba, yang memberikan pengalaman sentuhan yang berbeda dan meningkatkan sensasi nyaman bagi pengguna taman.

Pendekatan ketiga dalam konsep *healing environment* adalah aspek psikologis. Dengan menyediakan stimulus positif pada kondisi mental, dapat menciptakan hubungan positif antara pikiran dan perilaku pasien melalui lingkungan sosial, keluarga, dan kehidupan keagamaannya. Rumah sakit juga harus menyediakan ruang interaksi seperti taman penyembuhan, tempat individu dan keluarga dapat berinteraksi, untuk merangsang optimisme terhadap kesehatan, meningkatkan kepercayaan diri, dan semangat untuk pemulihan, sehingga mengurangi stres pengguna rumah sakit.

Konsep *healing environment* mencakup aspek-aspek penting yang berkaitan dengan lingkungan dan psikologi manusia dalam proses penyembuhan. Ketika keempat hal ini saling berhubungan antara lingkungan, psikologi, kesehatan dan penyembuhan, mereka memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Lingkungan dapat menciptakan kedekatan yang mempengaruhi emosi seseorang seperti kenyamanan, relaksasi, optimisme, dan ketenangan.

Fasilitas kesehatan mental yang menciptakan lingkungan yang sesuai dapat mengurangi tingkat stres dan depresi pada pasien di rumah sakit. Stres dan depresi dapat menyebabkan peningkatan kadar kortisol (hormon stres), yang pada gilirannya dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh. Melemahnya sistem kekebalan tubuh dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko masuknya antigen ke dalam tubuh yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit baru. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental dan emosional pasien menjadi penting dalam proses penyembuhan.

2.6.5 Penerapan *Healing Environment* Di Luar Bangunan

Aspek alami dari *healing environment* yang diimplementasikan dalam lanskap adalah *healing garden*. Tujuan dari *healing garden* adalah untuk membuat orang merasa lebih aman, lebih santai, lebih nyaman dan lebih berenergi. Kegiatan di luar ruangan dapat mendukung pembelajaran, mendorong pengembangan berbagai keterampilan (motorik, sosial-emosional, sensorik) dan liburan yang santai (Kurniawati, 2008).

Menganalisis kriteria *healing garden* dan menggabungkan analisis dan sintesis situs dan bangunan dengan tinjauan komparatif untuk membantu menganalisis kriteria taman penyembuhan yang menghasilkan konsep lanskap. *Healing environment* mendukung *Healing Ecosystem* dengan elemen penting berikut:

1. ***Interdependence* (Saling Bergantungan)**

Saling bergantung pada taman penyembuhan seperti adanya ruang komunal pada taman penyembuhan seperti taman terapi, .

2. ***Sustainable* (Berkelanjutan)**

Keberlanjutan jangka panjang dari *Healing Environment* yaitu membuat bangunan ramah lingkungan yang memperhatikan kualitas hidup yang lebih efisien dan hemat dengan mengurangi penggunaan sumber daya alam agar lingkungan tetap terjaga untuk keberlangsungan hidup generasi sekarang dan yang akan datang.

3. ***Sensitivity to Natural Cycles***

Sensitivitas adalah kemampuan seseorang untuk merasakan rangsangan (seperti panas dan nyeri) karena stimulasi indera sebagai suatu mekanisme perlindungan dari rangsangan tersebut. *Healing environment* melalui kebutuhan kedekatan ruang yang terencana dan strategis dapat dipertambah atau diperkurang ukurannya, serta diubah suasananya, melalui

partisi yang dapat dipindahkan dan pencahayaan variable

4. *Partnership*

Kemitraan untuk penyembuhan dipupuk dalam *Healing environment* dengan karakteristik desain yang kondusif membangun hubungan dalam penerapan *Healing environment* yaitu saling bergantung antara tumbuhan pada taman dan manusia, contohnya tumbuhan memberikan oksigen gratis kepada manusia dan manusia mampu merawat dan menjaga tumbuhan di sekitarnya.

5. *Diversity*

Variasi komponen spasial dalam *Healing environment* merumuskan penyembuhan yang adaptif dengan mengubah kebutuhan penyembuhan jangka panjang.

Konsep *healing environment* adalah hasil dari pengembangan dan implementasi berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kualitas penyembuhan pasien. Oleh karena itu, area di luar gedung juga harus diperhatikan saat merencanakan rumah sakit dengan konsep *healing environment*. Area eksterior ini dibagi menjadi beberapa zona, termasuk taman utama, taman dekat lobby, taman klinik, taman rehabilitasi medik, taman rumah sakit, dan taman bidan dengan konten *landscape* yang beragam.

Beberapa poin penting dalam mendesain taman penyembuhan, adalah :

- Pemilihan tanaman dengan aroma yang menyenangkan, seperti melati, dan menghindari penggunaan tanaman yang dapat menyebabkan reaksi alergi atau gatal pada pasien.
- Adanya kolam dan air mancur sebagai fitur air yang dapat memberikan terapi aural untuk menenangkan dan merelaksasi pasien.

- Penyediaan bangku taman yang dirancang untuk memberikan tempat beristirahat bagi pasien, keluarga, dan staf rumah sakit yang merasa lelah, sehingga mereka dapat menikmati suasana taman.
- Penerangan dengan lampu taman yang dirancang khusus untuk malam hari, sehingga pasien dapat menikmati taman bahkan saat suasana gelap.

Semua elemen tersebut merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan luar ruangan yang mendukung kesehatan dan kenyamanan pasien, sehingga konsep *healing environment* dapat mencapai tujuannya dalam membantu proses penyembuhan psikologis dan fisik pasien di rumah sakit.



Gambar 2.16 Robinson Tower Di Singapura
Sumber : google image, 2023.

2.6.6 Persepsi Konsep *Healing Environment*

Healing environment eksterior merupakan solusi untuk mengurangi stres dan ketidaknyamanan bagi pasien, keluarga, dan staf di rumah sakit. Desain lingkungan terapeutik dipresentasikan melalui gabungan tiga elemen utama, yaitu alam sebagai bagian dari desain, indera sebagai penerima rangsangan, dan psikologi sebagai pengaruh mental yang dirasakan. Kebenaran teori biofilia tentang kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan alam memang telah terbukti, baik pada pasien maupun nonpasien. Lebih dari 80% atau sekitar 92 orang dari 115 orang memilih suasana yang menyatu dengan alam.

Hal ini membuktikan bahwa adanya elemen tanaman, elemen air dan pencahayaan dapat membuat orang merasa lebih nyaman dalam suasana lanskap bangunan. Suasana positif dan jaringan sosial diperlukan untuk mengatur perilaku menuju proses penyembuhan. Melalui pembentukan kognisi, suasana hati yang positif secara signifikan meningkatkan keadaan psikologis pasien.

Tujuan dari konsep *healing environment* adalah meningkatkan semangat dan optimisme pasien terhadap kesehatannya, serta menanamkan harapan positif dalam proses penyembuhan. Konsep ini mencakup dua aspek penting, yaitu lingkungan alam dan psikologi manusia. Implementasi *healing environment* dalam rumah sakit menjadi krusial dalam mendukung proses penyembuhan pasien, selain faktor medis yang juga harus terpenuhi. Rumah sakit perlu menyediakan pilihan pengobatan yang komprehensif, baik dari segi medis maupun non-medis. Dengan menerapkan konsep *healing environment*, rumah sakit dapat memaksimalkan peranannya dalam proses penyembuhan pasien secara menyeluruh.

2.7 Studi Terdahulu

Tabel 2.3 Studi Terdahulu

Judul	Teori	Metode	Hasil	Kontribusi
Penerapan Konsep <i>Healing Environment</i> pada Pusat Rehabilitasi Kekerasan pada Anak, oleh Ranyati Alusia Branigan (2020).	Teori <i>Healing Environment</i> , Tujuan Rehabilitasi untuk mengembangkan kemampuan fisik mental pasien.	kualitatif dan kuantitatif	Penerapan konsep <i>healing environment</i> dalam fasilitas kesehatan dapat membantu mengurangi stres dan kegelisahan pada pasien dan keluarga.	Masukan melalui wawancara mengenai kebutuhan rehabilitas korban kekerasan pada anak dan analisa data.
Penerapan Konsep <i>Healing Environment</i> Di Ruang Rehabilitasi Medik Dan <i>Healing</i>	Penerapan teori <i>healing environment</i> di ruang rehabilitasi medik dan <i>healing garden</i> .	Deduktif	Terciptanya lingkungan sebagai penyembuhan dengan menekankan komponen alam (nature) adalah konsep yang didasarkan pada	Studi literturnya yaitu menggunakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan

<p><i>Garden</i> Pada Rumah Sakit Orthopedi, oleh Siti Marpuah (2019).</p>			<p>pemahaman bahwa alam memiliki efek positif pada kesehatan fisik dan psikologis manusia.</p>	<p>dan analisis informasi dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan sumber-sumber informasi lainnya sesuai dengan permasalahan</p>
<p>Konsep <i>Healing Environment</i> Untuk Mendukung Proses Penyembuhan Pasien Rumah Sakit, oleh Ihsanudin Yusuf Nur Hafidz (2019).</p>	<p>Pengaruh teori <i>Healing Environment</i> pada Rumah Sakit terhadap Kesembuhan.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Menyajikan kenyamanan dan suasana yang menenangkan bagi pikiran manusia, memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan psikis pasien, keluarga, dan staf medis.</p>	<p>Memperoleh data dengan menganalisis langsung di lapangan, memperoleh data berdasarkan hasil kuesioner, wawancara, dan analisis.</p>
<p>Pengaruh taman terhadap Kenyamanan Psikologis Pengguna Rumah Sakit Dengan Konsep <i>Healing Environment</i>, oleh Yasnibar (2023).</p>	<p>Pengaruh <i>Healing Environment</i> pada Rumah Sakit terhadap kenyamanan psikologis pengguna.</p>	<p>Kualitatif deskriptif</p>	<p>Terciptanya <i>healing environment</i> pada rumah sakit untuk kenyamanan psikologis pasien, keluarga pasien, dan tenaga medis.</p>	<p>Menggunakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi.</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

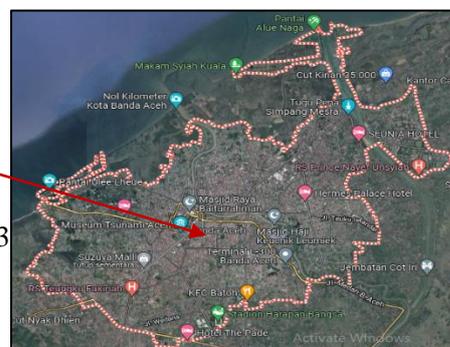
3.1 Metode Penelitian

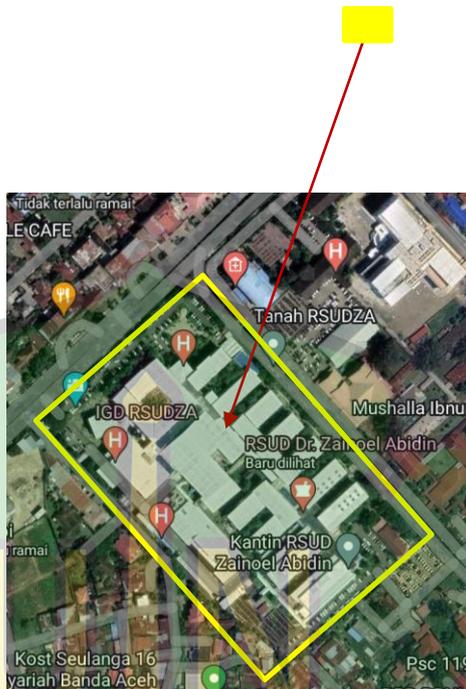
Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka pada metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah suatu pendekatan untuk memahami gejala central, peneliti akan mewawancarai pengunjung dengan mengajukan pertanyaan yang umum atau secara luas (Abdulwahab, 2017). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu metode yang berlandas pada informasi yang ada pada masa sekarang yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah pada masa sekarang (Manab, 2015).

Pada pendekatan kualitatif alat pengumpul data yang penulis butuhkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menganalisa objek dari taman Rumah Sakit Zainoel abidin (RSZA) , wawancara dilakukan untuk mencari jawaban dari penggunaan taman pada Rumah Sakit Zainoel abidin (RSZA), dan dokumentasi dibutuhkan sebagai bukti nyata bahwa data-data yang didapatkan dilapangan adalah asli sesuai keadaan objek tersebut.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal atau fenomena yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang ada (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah Rumah Sakit Zainoel abidin, Jl. Tgk. Moh. Daud Beureueh No.108, Bandar Baru, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Sampel objek penelitian dipilih berdasarkan kriteria rumah sakit yang memiliki lanskap taman sebagai objek penelitian.





Gambar 3.1 Lokasi RSUDZA.
Sumber : Google Earth, 2023.

3.2.1 Rumah Sakit Umum Daerah Zainoel Abidin

Rumah Sakit Zainoel abidin (RSZA) adalah rumah sakit umum yang terletak di Banda Aceh, Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin merupakan Rumah Sakit Kelas A yang terletak di wilayah Aceh. Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin memiliki Visi menjadi Rumah Sakit terkemuka dalam penelitian, pelayanan, dan pendidikan yang berstandar internasional. Dengan Misi meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, memberi pelayanan yang bermutu, dan menerapkan prinsip-prinsip Islami.



Gambar 3.2 RSUDZA.
Sumber : Google image. 2023.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang diperlukan dalam suatu penelitian atau studi. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan akurat agar dapat digunakan dalam analisis dan pembuatan kesimpulan. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dapat diperoleh sebagai berikut:

3.3.1 Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan. Dalam konteks penelitian pada rumah sakit Zainoel abidin, observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung tentang kekurangan dari lanskap yang ada di rumah sakit tersebut. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai aspek-aspek tertentu dari lanskap, seperti keindahan, kenyamanan, kesesuaian dengan kebutuhan pengguna, atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan suasana rumah sakit.

Tabel 3.1 Observasi Penilaian (Ada/Tidak Ada) Element Lanskap (taman) Yang Di Gunakan Pada Bangunan Rumah Sakit Zainoel abidin.

No.	Elemen-elemen yang Digunakan untuk taman (RSUZA)	Penilaian	Penjelasan	Dokumentasi
		Ada/tidak ada		
1.	Kontrol pandangan (menghalangi pandangan dari sinar matahari)			
2.	Pembatas fisik (Mengendalikan pergerakan manusia dan hewan)			
3.	Pengendali iklim (menciptakan kenyamanan manusia yang berhubungan dengan suhu, radiasi sinar matahari, kebisingan ,dan aroma)			
4.	Pencegah erosi (menahan air hujan yang berlebihan)			
5.	Habitat hewan (Membantu kelestarian hewan sebagai sumber makanan)			
6.	Nilai estetis (menciptakan pemandangan yang menarik)			

Tabel 3.2 Instrumen Penilaian (Ada/Tidak Ada) Penerapan Konsep *Healing Environment* Yang Di Gunakan Pada Taman Bangunan Rumah Sakit Zainoel abidin.

No.	Penerapan <i>Healing Environment</i> Di Luar Bangunan (RSUZA)	Penilaian	Penjelasan	Dokumentasi
		Ada/tidak ada		
1.	<i>Interdependence</i> (saling bergantung)			
2.	<i>Sustainable</i> (kegiatan dalam jangka panjang)			
3.	<i>Sensitivity to natural cycles</i> (sensitivitas terhadap siklus alam)			
4.	<i>Partnership</i> (kerja sama antara alam dan manusia)			
5.	<i>Diversity</i> (keberagaman)			

Data tabel di atas merupakan instrumen yang akan mendukung penulis dalam mencari jawaban dari rumusan masalah pada bangunan Rumah Sakit umum zainoel abidin dimana poin-poin yang akan diteliti meliputi elemen-elemen desain tanaman dan penerapan konsep *Healing Environment* yang termuat sesuai dengan kajian kepustakaan pada Bab II.

3.3.2 Wawancara

Teknik survei penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, yang merupakan proses memperoleh informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara bertanya dan menjawab dengan informan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang kaku. Dalam teknik wawancara mendalam,

pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial dalam waktu yang relatif lama, sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan dan rasa saling percaya antara keduanya.

Selama wawancara, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang disertakan dalam formulir wawancara. Namun, pendekatan yang digunakan dalam wawancara ini lebih fleksibel, di mana pewawancara dapat mengajukan pertanyaan tambahan atau menggali lebih dalam terkait tanggapan yang diberikan oleh informan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencatat tanggapan responden secara langsung, dan dalam beberapa kasus, rekaman suara juga dibuat dengan bantuan handphone untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan lengkap.

a. Responden

Responden penelitian ini ada 2 yaitu pasien dan pengunjung Rumah Sakit Zainoel abidin. Penulis menggunakan jenis *purposive sampling*, yang merupakan teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu, dalam penelitian ini. Rentang usia yang dipilih untuk sampel adalah antara 16-60 tahun, karena pada usia tersebut dianggap bahwa seseorang sudah mampu mempersepsikan suatu taman yang dianggap nyaman.

Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti memiliki alasan tertentu dalam memilih sampel dengan kriteria usia tersebut. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan representatif dari kelompok usia yang dianggap mampu memberikan pandangan dan persepsi yang lebih matang terhadap kenyamanan dalam suatu bangunan.

Pemilihan sampel responden yang akan di wawancarai sebanyak 10 orang pemilihan sampel didasari oleh pendekatan kualitatif yang mengutamakan kualitas dengan kedalaman informasi dari ke-10 orang responden tersebut.

Tabel 3.3 Tabel Responden

Responden	Variabel	Sub Variabel	Usia	Jumlah	Waktu
- Pasien - pengunjung	Penerapan <i>Healing Environment</i> di luar bangunan atau lanskap.	<i>Interdependence</i>	16- 60	Wawancara 10 orang	Pagi- Siang
		<i>Sustainable</i>			
		<i>Sensitivity to natural cycles</i>			
		<i>Partnership</i>			
		<i>Diversity</i>			

Tabel 3.4 Lembar Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan	Keterangan
<p><u>Penerapan konsep <i>healing environment</i></u></p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Interdependence</i> Apa taman pada rumah sakit dapat membantu proses penyembuhan rasa cemas dan stress ? • apakah taman di sini juga bisa di akseskan oleh pasien disabilitas? 	
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable</i> Apa taman pada rumah sakit ini mempengaruhi pikiran anda seperti merasa tenang dan nyaman? • Apa menurut bapak/ibu taman di sekitar rumah sakit memiliki keindahan atau estetika ketika di pandang? 	
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sensitivity to natural cycles</i> apa tanggapan anda terhadap 	

<p>lanskap/taman pada rumah sakit ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menurut anda tentang taman bermain anak/playground di rumah sakit ini, apa bermanfaat bagi anak-anak yang berkunjung ke rumah sakit ini? 	
<ul style="list-style-type: none"> • Partnership <p>Apa taman pada rumah sakit ini bisa di jadikan sebagai tempat terapi ?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa anda merasakan aroma yang menyenangkan dari bunga di taman dan apa anda melihat adanya kupu-kupu saat berada di taman? 	
<ul style="list-style-type: none"> • Diversity <p>Apa anda merasa adanya ketenangan, rasa nyaman, dan meredakan stress anda saat berada di taman ini?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Apa yang bapak/ibu harapkan untuk konsep penyembuhan pada taman ini? 	

Tabel di atas merupakan tabel keterangan responden yang akan dipilih oleh penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Kategori responden yang penulis pilih yaitu dari pasien dan pengunjung Rumah Sakit umum Zainoel abidin. Dimana lengkap dengan rentang usia dan jumlah responden yang akan diwawancarai.

3.3.3 Dokumentasi

Pada metode ini penulis akan melakukan dokumentasi atau foto-foto pendukung yang berkaitan dengan Rumah Sakit umum Zainoel abidin. Metode dokumentasi dilakukan untuk mendukung metode observasi/pengamatan dan metode wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 hasil Obsevasi Tinjauan Elemen-Elemen Pada Taman Yang Dipilih Untuk Penelitian

Dalam perjalanan penelitian dilakukan beberapa review terhadap elemen taman yang dipilih untuk penelitian taman RSUD Zainal Abidin. Ini termasuk pengendalian pandangan, penghalang fisik, pengendalian iklim, pencegahan erosi, habitat hewan, nilai estetika.

1. Kontrol Pandangan

Tanaman yang ada di RS Zainoel Abidin dapat meminimalisir pantulan sinar matahari, cahaya dan pantulan cahaya dari trotoar, mengarahkan pandangan ke luar, membatasi ruang, menimbulkan kesan privasi dan menghalangi pandangan terhadap hal-hal yang tidak menyenangkan. Taman RSUD Zainoel Abidin juga mempunyai beberapa tanaman yang melimpah seperti pohon ketapang, palem, pucuk merah, pohon ketapang kaca, pohon kamboja, pohon pinus dan pohon tanjung. Tanaman ini mampu menghalangi ruangan gedung RSUZA dari sinar matahari langsung sehingga menjadikan ruangan lembab dan sejuk.



Gambar 4.2 : Taman RSUZA

Sumber : Dokumentasi

2. Pembatas Fisik

Tanaman dimanfaatkan di Rumah Sakit Zainal Abidin sebagai pembatas dan pengatur pergerakan (sirkulasi) orang dan kendaraan terhadap kebisingan dengan cara mengatur jarak antar tanaman dan ketinggian tanaman. RSUZA memiliki jalan memutar atau rute yang dapat diakses oleh pengunjung dan pengguna kursi roda.



Gambar 4.3 : Sirkulasi Taman di RSUZA

Sumber : Dokumentasi

3. Pengendali iklim

Tanaman taman RSUZA dapat menciptakan kenyamanan manusia dalam hal suhu, radiasi matahari, suara, bau, pengaturan kelembaban dan retensi angin, penyerapan dan drainase. Artinya, taman berupaya menciptakan iklim mikro di kawasan RSUZA untuk mengurangi kondisi termal.



Gambar 4.4 : Taman di RSUZA

Sumber : Dokumentasi

4. Pencegah Erosi

Tanaman di RS Zainoel Abidin dapat mengikat tanah dan menyimpan

kelebihan air hujan. Semakin banyak tanaman di taman RSUZA semakin baik, karena air yang menggenang diserap oleh akar tanaman. Pengaruh tanaman terhadap pencegahan erosi, seperti intersepsi air hujan pada perawatan tajuk dan akar tanaman, mempengaruhi fungsi biologis yang berkaitan dengan pertumbuhan tanaman dan mempengaruhi kepadatan tanah di RSUZA sehingga mengalami kekeringan.



Gambar 4.5 : Taman depan RSUZA

Sumber : Dokumentasi

5. Habitan Hewan

Sebagai sumber pangan dan perlindungan untuk menunjang kelestarian satwa seperti kolam ikan. Suara gemericik air di kolam ikan juga bisa menjadi pengobatan alami seperti terapi dan menciptakan suasana damai, apalagi jika Anda memasang tambahan air mancur di dalam kolam. Jadi tak hanya mempercantik taman, kolam ikan juga bisa menjadi obat alami stres dan penat. Sayangnya RSUZA sendiri tidak menyediakan kolam ikan di area tamannya.

6. Nilai Estetika

Taman RS Zainoel Abidin dapat meningkatkan kualitas lingkungan dengan memberikan nilai positif terhadap pemandangan. Nilai estetika dapat diperoleh dengan memadukan kehangatan (batang, daun dan bunga), bentuk (batang, cabang, tajuk), struktur, skala, aroma dan komposisi tanaman yang indah dipandang mata.



Gambar 4.6 : Taman RSUZA

Sumber : Dokumentasi

4.2 Hasil Observasi Penerapan Konsep *Healing Environment* Pada Penelitian

Kajian tersebut didasarkan pada kajian Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin tentang konsep *healing environment*. Konsep *healing environment* rumah sakit ini bertujuan untuk menciptakan suasana alam yang menenangkan dengan menggunakan unsur-unsur seperti tumbuhan, air, kayu dan batu. Tujuannya untuk berkontribusi dalam penyembuhan alami dan membuat pikiran pasien lebih tenang dan tenteram menikmati suasana taman RSUZA yang berjajar hijau. Dalam ilmu kesehatan, suasana hati yang baik dan kognisi positif dapat membantu mengatur peningkatan kortisol, suatu hormon stres.

1. *Interdependence* (Saling Bergantung)

Keadaan saling ketergantungan ditandai dengan keterhubungan lingkungan dan kondisi manusia. *Healing environment* di ruang penyembuhan komunitas seperti Taman Terapi Rumah Sakit Zainoel Abidin. Seperti di halaman depan RSUZA, lantainya bertekstur kasar seperti batu-batu kecil sehingga baik untuk rematik.



Gambar 4.7 : Area taman depan RSUZA

Sumber : Dokumentasi

2. *Sustainable* (Kegiatan Dalam Jangka Panjang)

Taman RSUZA adalah taman yang sudah lama berdiri, seiring dengan pertumbuhan populasi dan perhatian publik terhadap lingkungan, semakin banyak pengunjung yang mencari ruang terbuka yang indah dan ramah lingkungan. Oleh karena itu, RSUZA menciptakan taman berkelanjutan untuk menghemat sumber daya alam dan meningkatkan kualitas hidup lingkungan. Ini menggunakan tanaman asli dan fitur geografis yang ada untuk membuatnya lebih efektif dan menyenangkan. Namun yang kurang menarik di taman RSUZA adalah kurangnya fasilitas taman seperti kursi taman, menara observasi dan lampu taman.



Gambar 4.7 : Taman RSUZA

Sumber : Dokumentasi

3. *Sensitivity To Natural Cycles* (Sensitivitas Terhadap Siklus Alam)

Melalui persyaratan kedekatan spasial yang terencana dan strategis, lingkungan penyembuhan RSUZA dapat ditingkatkan atau dikurangi dan

suasana diubah melalui penggunaan partisi yang dapat dipindahkan dan pencahayaan yang bervariasi.



Gambar 4.8 : Taman dalam RSUZA

Sumber : Dokument pribadi

4. *Partnership* (Kerja Sama Antara Alam Dan Manusia)

Taman RS Zainoel Abidin mampu menjalin kerjasama antara alam dan manusia, taman di sekitar RSUZA tetap bersih, dan manusia juga mampu menghasilkan oksigen bebas yang dihasilkan oleh tanaman. Dalam lingkungan penyembuhan, kemitraan penyembuhan dipromosikan, yang karakteristiknya mendorong terciptanya hubungan antara manusia dan alam. Pohon berkontribusi besar bagi manusia dan seluruh makhluk hidup dengan menyediakan oksigen gratis, namun tidak seperti makhluk hidup lainnya di bumi, pohon juga merupakan tempat menyimpan karbon. Keberadaan pepohonan begitu penting bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta.



Gambar 4.9 : Taman RSUZA

Sumber : Dokumentasi

5. Diversity (Keberagaman)

Di taman RSUZA, komponen spasial *healing environment* bervariasi dalam penyembuhan adaptif sesuai dengan perubahan kebutuhan penyembuhan jangka panjang. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui hubungan ruang publik dengan lingkungan sekitar RS Zainoel Abidin, khususnya sejauh mana keberagaman lingkungan ruang publik mempengaruhi keberhasilan ruang publik tersebut.



Gambar 4.10 : Ruang publik RSUZA

Sumber : Dokumentasi

4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

4.3.1 Deskripsi Karakteristik Umum Responden

Responden penelitian ini berjumlah 10 orang responden dibagi 2 (dua), 5 (lima) responden pasien, 5 (lima) responden pengunjung. Responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, kriteria usia responden yang di pilih 16-60 tahun, karena pada usia tersebut dianggap bahwa seseorang sudah mampu mempersepsikan suatu taman yang dianggap nyaman.

4.4 Persepsi Responden Terhadap Pengaruh Taman Di RSUZA

Berdasarkan hasil wawancara, yang dilakukan menurut persepsi pasien dan pengunjung rumah sakit umum Zainoel Abidin (RSUZA) menghasilkan persepsi-persepsi yang berbeda-beda antara pengunjung A maupun B dan seterusnya yang menghasilkan dampak persepsi positif maupun persepsi negative.

4.4.1 Hasil Persepsi Pasien dan Pengunjung Dalam Penerapan Konsep *Healing Environment* Pada Taman Rumah Sakit Zainoel Abidin

Berikut hasil wawancara dari ke 10 (sepuluh) responden di Rumah Sakit Zainoel Abidin.

1. *Interdependence* (Saling Bergantung)

Menurut persepsi pasien tentang pertanyaan “ apakah taman pada rumah sakit dapat membantu proses penyembuhan rasa cemas dan stress ?” saat berada di rumah sakit.

“Bagi saya taman pada rumah sakit ini tidak ada pengaruhnya dalam mengurangi stress atau kecemasan, tapi kalau di katakan nyaman, nyaman-nyaman saja” (persepsi pasien, responden A).



Gambar 4.11 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

Salah satu dari mereka mengatakan taman hanya tempat untuk istirahat ketika sudah jenuh di dalam ruangan. Biasanya di taman depan rumah sakit ada beberapa pasien kursi roda yang di bawa keluarganya untuk keluar ke area publik, untuk menghilangkan rasa jenuh. Lalu untuk persepsi keluarga pasien tentang terkait “ apakah taman di sini juga bisa di akseskan oleh pasien disabilitas?” berikut persepsi dari keluarga pasien.

“ Tentu saja bisa, walau taman disini memiliki sirkulasi yang luas dan bagus tetapi tetap dalam bantuan keluarga atau perawat untuk membawa ke area taman, tidak mungkin kami membiarkannya pergi sendiri, biasanya keluar

untuk mencari angin udara segar tentunya kami bawa ke taman” (persepsi keluarga pasien, responden B).



Gambar 4.12 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

2. *Sustainable* (Kegiatan Dalam Jangka Panjang)

Menurut persepsi pasien terkait tentang “Apa taman pada rumah sakit ini mempengaruhi pikiran anda seperti merasa tenang dan nyaman?” biasa beberapa tanaman yang di jadikan sebuah taman menciptakan sebuah ketenangan ketika di pandang.

“ Nyaman, memang sangat penting peran taman apalagi dirumah sakit, karena saat berada di luar pada area taman pikiran jadi tenang sekejab, bagi saya taman bisa menciptakan sebuah ketenangan saat berada di area taman” (persepsi pasien, responden C)



Gambar 4.13 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

Merasakan rasa nyaman saat berada di area taman rumah sakit walaupun taman pada rumah sakit ini terlihat seadanya tapi bisa di jadikan tempat untuk istirahat bagi pengunjung dan pasien sambil menunggu antrian obat. Lalu “Apa menurut bapak/ibu taman di sekitar rumah sakit memiliki keindahan atau estetika ketika di pandang?”.

“Bagi saya taman pada rumah sakit ini cukup indah dan menarik di pandang apalagi taman dalam rumah sakit ini ada bermacam-macam warna bunga, karena pasti setiap org yang berkunjung tertarik akan keindahan dan estetika warna tanaman yang ada pada taman ini” (persepsi pengunjung, responden D).



Gambar 4.14 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

3. *Sensitivity To Natural Cycles* (Sensitivitas Terhadap Siklus Alam)

Menurut pasien tentang “tanggapan terhadap lanskap/taman pada rumah sakit ini?” mengenai taman pada rumah sakit Zainoel Abidin dimana tempat yang setiap hari ada untuk istirahat, cari ketenangan, dan tempat tunggu antrian.

“Tanggapan saya tentu saja taman yang ada di rumah sakit ini sudah cukup bagus untuk sebuah taman rumah sakit pada sebuah rumah sakit. Tapi, alangkah lebih baik taman pada rumah sakit Zainoel Abidin di fungsikan dengan baik seperti penambahan fasilitas seperti kursi taman atau gazebo untuk family time karena yang berada di taman tidak hanya pasien tapi juga pengunjung keluarga pasien, dan juga staf medis” (persepsi pasien, responden E).



Gambar 4.15 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

Terkain taman biasanya manfaat taman tidak hanya di rasanya pada orang dewasa tapi juga pada anak apalagi terhadap tumbuh kembang anak pada sebuah taman rumah sakit. Lalu pertanyaannya “Bagaimana menurut anda tentang taman bermain anak/playground di rumah sakit ini, apa bermanfaat bagi anak-anak yang berkunjung ke rumah sakit ini?”

“Di samping rumah sakit, samping ruang ICU itu ada playground walau hanya ada ayunan dan seluncuran tapi anak-anak memanfaatkan taman bermain walau fasilitasnya terbatas, anak-anak tetap senang jadi mereka tidak tertekan atau tantrum saat berada di rumah sakit, apalagi masa anak-anak itu memang lagi semangat nya bermain” (persepsi pengunjung, responden F)



Gambar 4.16 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

4. *Partnership* (Kerja Sama Antara Alam Dan Manusia)

Menurut pasien tentang pertanyaan “taman pada rumah sakit ini bisa di jadikan sebagai tempat terapi ?” namanya taman rumah sakit tentu saja tidak hanya untuk mempercantik bangunan tapi juga memberi sebuah pengobatan pada pengguna bangunan.

“Seperti yang di lihat pada taman ini banyak jenis tanaman, bermacam-macam bunga, bermacam-macam juga wanginya tentu saja bisa dijadikan terapi alami, lalu pada taman depan juga jalannya bertekstur kasar kan bisa juga di jadikan terapi untuk yang penyakit rematik”(persepsi pasien, responden G).



Gambar 4.17 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

Tentu saja banyak lagi yang bisa di jadikan tempat terapi tapi sayangnya di rumah sakit ini masih kurang terhadap taman terapi seperti penambahan kolam ikan atau air mancur untuk terapi suara. Tapi pada area taman dalam bangunan RS ini ada sebuah taman kusus tanaman bungan bermacam-macam aromanya yang bisa di jadikan ruang aroma terapi. Ada juga menurut responden tentang pertanyaan “Apa anda merasakan aroma yang menyenangkan dari bunga di taman ini dan apa anda melihat adanya kupu-kupu saat berada di taman?”

“Di area taman dalam bangunan rumah sakit ini bermacam-macam jenis bunga dan beragam juga aroma bunganya, ada yang aromanya menyenangkan dan ada juga yang menyengat wanginya tentu saja banyak

serangga yang datang seperti kupu-kupu karena taman area dalam memang wangi di penuh bunga yang bermacam-macam aromanya” (persepsi pengunjung, responden H)



Gambar 4.18: Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

5. *Diversity* (Keberagaman)

Menurut pengunjung “tentang taman yang mampu menurangi stress yang berlebih dan menciptakan sebuah kenyamanan dan ketenangan?”

“ Berada di taman ini saya memang merasakan sebuah ketenangan kenyamanan tapi itu terjadi hana saat berada di taman, tentang meredakan stres itu tidak benar karena ini taman rumah sakit semua yang ada di sini tentu punya masalah atau beban pikiran yang berbeda-beda jadi ketika duduk di taman itu sama sekali tidak meredakan stress kalau mengurangi pun itu cuma sebentar” (persepsi pengunjung, responden I).



Gambar 4.19 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi

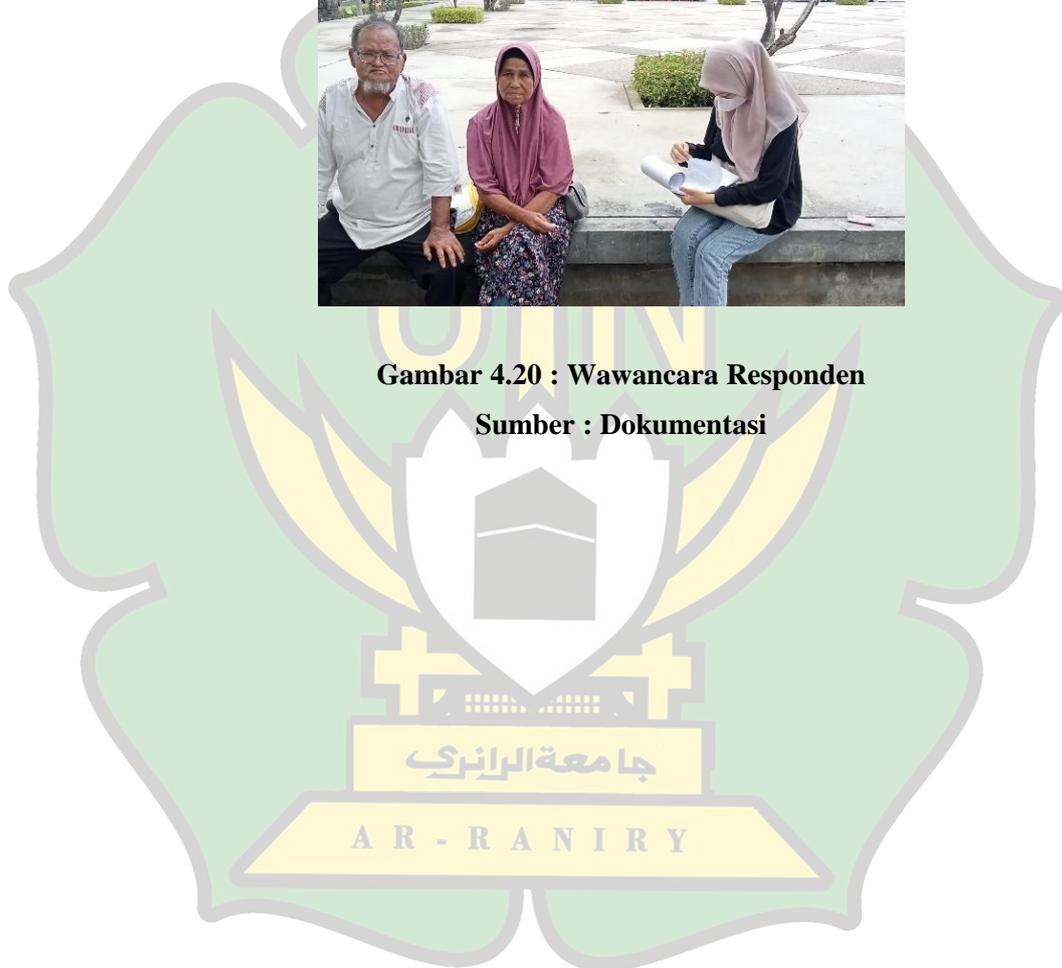
Lalu bagaimana menurut respondent terhadap taman yang di harapkan untuk konsep penyembuhan itu yang bagaiman.

“Taman yang dapat di fungsikan dengan baik. Taman yang betul-betul untuk di jadikan tempat terapi bagi pasien, bukan hana sekedah taman pengindah” (persepsi pengunjung, responden J)



Gambar 4.20 : Wawancara Responden

Sumber : Dokumentasi



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan sebelumnya tentang Pengaruh Taman Terhadap Psikologi Pengguna Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin (RSUZA) maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

Hasil dari penelitian Pengaruh Taman Terhadap Psikologi Pengguna Rumah Sakit Umum Zainoel Abidin yang di lihat dari penerapan konsep healing environment, maka muncul persepsi positif dan negatif. Karena ada beberapa yang berpersepsi cukup baik dan ada juga yang berpersepsi masih kurang maksimal.

Persepsi positifnya dengan kehadiran taman di rumah sakit tentu memberi manfaat yang lebih besar dari sekedar menambah nilai estetika. Sebagai pemasok oksigen gratis, tanaman hidup juga otomatis bisa menghadirkan suasana yang lebih segar pada hunian dan lingkungan juga terasa lebih asri, tidak hanya itu dengan adanya tumbuhan pada taman dapat menghindari kebisingan kendaraan dan bangunan rumah sakit dapat terlindungi dari paparan sinar matahari sehingga hawa ruangan terasa sejuk dan tidak panas. Persepsi positif lainnya dari hasil penelitian peran taman sangatlah penting di rumah sakit Zainoel abidin karena disitu para pengunjung dan pasien menunggu antrian saat berobat sambil duduk dan makan ditaman bersama keluarga saat menunggu antrian, ada tempat beristirahat, tempat untuk menenangkan diri, menghilangkan stress sejenak, begitu pentingnya perantaman taman bagi pengguna rumah sakit.

Persepsi negatifnya taman yang ada di rumah sakit setelah di observasi dan wawancara ada yang merasa kurang nyaman dengan taman yang ada di rumah sakit Zainoel abidin di karenakan kurangnya fasilitas pada taman. Banyak pengunjung dan pasien yang tidak memanfaatkan taman atau kurang beraktifitas di taman di karena kurangnya fasilitas di taman seperti kursi taman , gazebo untuk family time, dan playground untuk bermain anak kurang. Taman pada rumah sakit Zainoel abidin tentu masih banyak kurangnya.

5.2 Saran

Dikatakan bahwa taman RS Zainoel Abidin cukup berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna rumah sakit, namun tidak berpengaruh terhadap psikologi penggunanya, hal itu di ketahui dari hasil penilaian wawancara, banyak yang mengatakan taman tak mampu menyembuhkan total atau meredakan stress, kecemasan. Untuk memberikan efek menenangkan pada psikologi pasien dan pengunjung, seharusnya pihak rumah sakit hendak menjadikan penelitian ini sebagai evaluasi yang memberikan efek ketenangan pada penggunanya seperti membuat sebuah taman terapi khusus di rumah sakit atau menanam tanaman yang wangi-wangian dan berwarna-warni, kolam ikan dan air mancur juga bisa menjadi tempat terapi relaksasi. Rekomendasi untuk lebih memanfaatkan taman rumah sakit, karena hasil dari observasi banyak pengunjung dan pasien yang kurang beraktivitas di taman, karena pada taman itu sendiri masih kurang penyediaan fasilitas seperti kursi taman untuk pengunjung atau pasien saat pengantrian obat, dan gazebo untuk family time yang mengunjungi ke rumah sakit atau untuk beristirahat, playground untuk taman bermain anak-anak, area olahraga outdoor juga perlu ditambahkan di sebuah taman rumah sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afra, Mustika & Nuffida, Nur, Endah. (2017). "Aspek Alam sebagai Bagian *Therapeutic Architecture* pada Rumah Sakit Ketergantungan Obat". *Jurnal Sains dan Seni ITS*. 6(1).
- Aripin, S. (2006). "*Healing Architecture*": *Daylight in hospital design*. 40th *Annual Conference of the Architectural Science Association*. Retrieved from <http://www.irbnet.de/daten/iconda/CIB11373.pdf>
- AbdulWahab, Solichin. (2017). Analisis Kebijakan Dari Formulasi Ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alex, S. (2013). Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah. Bandung: Pustaka Setia.
- Booth, Norman K. (1983). *Basic Elements Of Landscape Architectural Design*. Illinois: Waveland Press.
- Deni, M., Yakup, Y., & Sodikin, E. (2018). *Perancangan Taman Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ogan Ilir* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Dwiyani, R. (2013). *Mengenal Tanaman Pelindung Di Sekitar Kita*.
- Hakim, M. Luthful, dkk. 2012. Keragaan Data Iklim, Organisme Pengganggu Tanaman dan Bencana Alam. Jakarta.
- Iskandar. Z. (2012). Psikologi Lingkungan: Teori dan Konsep. Bandung: Redlika Aditama.
- Irianto, C.P. (2015). *Perencanaan Ulang Taman Rumah Sakit sebagai Healing Garden* (Bogor: IPB).
- Irwanto. (2002). Psikologi umum, (Buku Panduan Mahasiswa). Jakarta: PT. Prehallindo.
- Knecht, Michael L. (2010). *Optimal Healing Environments. Healthy Communities by Design: Redlands and Loma Linda, CA*. Website : <http://proceedings.esri.com/library/userconf/healthycommunities10/pdfs/optimal-healingenvironments.pdf>. Diakses Tanggal 28 Februari 2012.
- Kurniawati, F. (2007). "Peran *Healing Environment* terhadap Proses

Kesembuhan". Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur. Yogyakarta.

Kurniawati, F. (2008). *Peran Healing Environment Terhadap Proses Penyembuhan Prinsip Penerapan Konsep Healing Environment (HE) Elemen Tata Ruang Luar Konsep Healing Environment (HE)*.

Koschnitzki, Ken. (2011). *Healing Garden. EcoArt Landscape Architecture*.

Listiyono, R. A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Kualitas Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto Pasca Menjadi Rumah Sakit Tipe B. *Pelayanan Kesehatan*. 1(1):7.

Meutia, (2019). *Desain Lanskap Sebagai Mitigasi Bencana Tsunami*. Universitas Malikussaleh. Lhoksumawe.

Manab, MA, (2015) *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Kalimedia, Yogyakarta.

Meutia, (2021). *Natural Landscape Planning as Tsunami Disaster Mitigation: A Case in Uleu Lheue, Banda Aceh, Indonesia*. Banda Aceh.

Montague, Kimberly Nelson.(2009). *Healing Environment : Enhancing Quality and Safety through Evidence-based Design*. Website : www.planetree.org. Diakses Tanggal 15 Desember 2011. Diakses Tanggal 28 Februari 2012.

Munir, Rajil. (2020). Penerapan Healing Environment pada Perancangan Rumah Sakit Otak Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur Dan Perencanaan*.

Munthe, Dzaky Al-Wijdan. (2022). *Penerapan Tema Healing Environment pada Perancangan Rumah Sakit Kardiologi di Kota Banda Aceh*.

Murphy, Jenna. (2008). *The Healing Environment*. Website : www.arch.ttu.edu.

Permana, F., Sarwadana, S. M., & Mayadewi, N. N. A. (2013). Pengelolaan Lanskap Rumah Sakit Umum Daerah Patut Patuh Patju Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *E-Jurnal Agroekoteknologi Tropika*. 2(1). 7-17.

Pomerantz, A.M. (2014), *Psikologi Klinis. Edisi 3*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Saputra, A., Negara, Z. P., & Yakup, Y. (2020). *Perancangan Taman Rumah Sakit Umum Daerah Tipe C Di Kabupaten Empat Lawang*. (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

Sintia, M. & Murhananto. 2004. *Mendesain, Membuat dan Merawat Taman Rumah*. Agromedia Pustaka. Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung:

PT Alfabet.

Susanto, J. (2011). *Perancangan Taman sebagai penunjang aktivitas Rumah Sakit di Rumah Sakit DR. H. Marzoeqi Mahdi, Bogor*. (Bogor : IPB).

Susanto, Pauline dkk. (2016). Penerapan Pendekatan *Healing Environment* pada Rumah Perawatan Paliatif bagi Penderita Kanker, *JURNAL INTRA*. 4(2), 352-360.

Suharto. (1994). *Dasar – Dasar Pertamanan*. Semarang : Media Wiyata

Suharman. (2005). *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Supartiningsih, S. 2017. Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit: Kasus Pada Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 6(1), pp.9-15.

Sarlito, W. S. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.

Satwiko, P. (2009) *Fisika Bangunan*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.

Simonds, JO. (1983). *Landscape Architecture*. New York: McGraw-Hill.

Tumbeleka, Stevanus. (2011). *Pengertian Dasar Arsitektur Lansekap*, Politeknik Negeri Sriwijaya.

Unterman, Richard. dan Small, Robert. (1986). *Perencanaan Tapak dan Perumahan*. Intermatra. Bandung.

Wibisono Y. (2008). *Pengelolaan Lanskap dan Pemeliharaan Taman Kota 1 di BSDCity*, Tangerang. Bogor: Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Zakiyaturrahmah, A.H., R. Nugroho, L. Pramesti, (2017), Penerapan teori *biophilic design* dalam strategi perancangan sekolah alam sebagai sarana pendidikan dasar di Karanganyar, *Jurnal Arsitektura*, 15.